

SKRIPSI

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KOMPETENSI MENGGAMBAR
SECARA KERING MENGGUNAKAN MEDIA *JOB SHEET* PADA
MATA DIKLAT MENGGAMBAR BUSANA KELAS X
DI SMK PEMBANGUNAN PACITAN**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Disusun oleh :
YULI RETNANINGSIH
09513242014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering menggunakan media Job Sheet pada mata diklat menggambar busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2012
Dosen Pembimbing,

Sri Widarwati, M. Pd
NIP: 19610622 198702 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, Juni 2012

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuli Retnaningsih', written in a cursive style.

Yuli Retnaningsih

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering menggunakan media Job Sheet pada mata diklat menggambar busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan” yang disusun oleh Yuli Retnaningsih, NIM.09513242014 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Widarwati, M. Pd	Ketua Penguji		9-7-2012
Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si	Sekretaris Penguji		9-7-2012
Triyanto, MA	Penguji Utama		9/7/2012


Yogyakarta, 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

- ❖ Ridho orang tua adalah ridho Allah juga
- ❖ "Ujian Terberat Dalam Hidup Adalah Mengendalikan Diri Kita Sendiri"
- ❖ Tidak ada yang tidak mungkin di dunia kecuali memakan kepala sendiri
- ❖ Dengan ilmu hidup akan mudah, Dengan ibadah hidup akan terarah dan
Dengan cinta hidup terasa indah

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini untuk kupersembakan dengan segala rasa syukur kepada :

- ❖ Allah SWT yang Maha Besar, Mengetahui, Menyayangi, dan Mengasihi, atas segala usaha hamba-Nya yang selalu berusaha untuk berubah dan mengabdikan doa yang dipanjatkan.
- ❖ Kedua orang tuaku yang tak henti-henti menyayangiku dan memberikan segala kebutuhan didunia ini.
- ❖ Suami dan anakq tersayang yang selalu memberikan dukungan.
- ❖ Teman- temanku yang selalu menemaniku dan memberi support yang begitu besar.
- ❖ Almamaterku UNY

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KOMPETENSI MENGGAMBAR
SECARA KERING MENGGUNAKAN MEDIA *JOB SHEET* PADA
MATA DIKLAT MENGGAMBAR BUSANA KELAS X
DI SMK PEMBANGUNAN PACITAN**

**Oleh:
Yuli Retnaningsih
09513242014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada mata diklat Menggambar busana. 2) Mengetahui peningkatan motivasi belajar Menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada mata diklat Menggambar busana 3) Mengetahui peningkatan kompetensi Menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada Mata Diklat Menggambar Busana

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan langkah: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*Action*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi. Subyek penelitian ini adalah 16 siswa kelas X di SMK Pembangunan Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember-Mei 2012. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, catatan lapangan, tes kognitif dan tes unjuk kerja. Sedangkan instrumen penelitiannya yaitu lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi motivasi, tes kognitif, lembar observasi afektif, lembar penilaian unjuk kerja, dan kelayakan media *Job Sheet*. Instrumen yang telah disusun kemudian dicari validitasnya yaitu dengan menggunakan validitas konstruk dan validitas isi melalui rekomendasi ahli (*judgment expert*) yang dinyatakan layak digunakan sebagai penelitian, untuk tes pilihan ganda dilakukan uji validitas dengan *product moment*. Uji reliabilitas pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,667, tes pilihan ganda menggunakan *spearman brown* diperoleh 0,601, penilaian Afektif dengan *Alpha Cronbach* diperoleh 0,625, penilaian unjuk kerja menggunakan antar rater diperoleh 0,650, motivasi dengan *Alpha Cronbach* diperoleh 0,625 dan kelayakan media hasilnya 1,000. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan prosentase.

Hasil penelitian: 1) pelaksanaan pembelajaran Menggambar secara kering pada tahap pendahuluan masih ada yang belum masuk kelas, pada saat pembelajaran dimulai, pembukaan pembelajaran disampaikan secara sistematis, tahap penyajian belum ada tanya jawab tentang materi dan guru tidak memberikann kesimpulan terhadap materi serta tidak memberikan tugas pendalaman materi. Siswa masih kurang efektif dengan penyelesaian menggambar, karena belum efektif sehingga dilanjutkan siklus I menjadi lebih efektif tetapi belum optimal dengan adanya media *Job Sheet*, tahap pendahuluan, penyajian dan penutup dilakukan lebih baik dari sebelumnya, karena belum sesuai dengan harapan maka dilanjutkan siklus II hasil dari ketiga tahapan lebih baik dan siswa terlihat lebih aktif. Penelitian dihentikan pada siklus ke II, 2) motivasi mengambar secara kering pada pra siklus kategori sangat tinggi 12%, tinggi 38% dan rendah 50%. Siklus I kategori sangat tinggi 81%, tinggi dan kategori tinggi 19%. Pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan 12%. Siklus II motivasi kategori sangat tinggi 94%, siklus ini mengalami peningkatan 13%. Dengan adanya penggunaan media *Job Sheet* dapat meningkatkan motivasi menggambar secara kering 3) kompetensi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada pra siklus siswa yang masuk dalam kategori tuntas sesuai dengan KKM yaitu 38% dan kategori tidak tuntas 62%. Siklus I kategori tuntas 75% dan belum tuntas 25%, pada siklus ini mengalami peningkatan 6%. Siklus II 94% siswa dinyatakan memnenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 75, pada siklus ke II mengalami peningkatan 7%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Job Sheet* dapat meningkatkan kompetensi menggambar secara kering.

Kata kunci : Motivasi, Peningkatan Kompetensi, Menggambar Secara Kering dan Media *Job Sheet*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Kompetensi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X di SMK Pembangunan Pacitan”.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana
5. Sri Widarwati, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing.
6. Nurkolis Bs, S.Si, M.si, selaku Kepala SMK Pembangunan Pacitan
7. Indah Fatmawati, S.Pd, selaku ketua program studi Tata Busana SMK Pembangunan Pacitan dan selaku validator instrumen penelitian.
8. Atik Kusminawati, S.Pd selaku guru menggambar Busana di SMK Pembangunan Pacitan dan selaku validator instrumen penelitian.
9. Prapti Karomah, M.Pd selaku validator instrumen penelitian..
10. Afif Ghurub bestari, S.Pd selaku validator instrumen penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih ada kekurangannya. Akhir kata penyusun berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penyusun pada khususnya serta pihak lain yang membutuhkan. Amien.

Yogyakarta, juli 2012

Yuli Retnaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	13
1. Tinjauan Tentang Motivasi	13
2. Tinjauan Tentang Kompetensi Belajar	21
3. Tinjauan Tentang Mata Diklat Menggambar Busana	28
4. Kompetensi Penyelesaian Busana Secara Kering.....	31
5. Tinjauan tentang Media Pembelajaran.....	37
6. Media <i>Job Sheet</i>	44
7. Langkah-langkah pembelajaran dengan media <i>Job Sheet</i>	48
B. Penelitian yang Relevan.....	50

C. Kerangka Berpikir.....	52
D. Pertanyaan Penelitian.....	53
E. Hiepotesis Tindakan.....	53
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Subyek dan Obyek Penelitian	63
D. Prosedur Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Instrumen Penelitian	69
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	79
H. Teknik analisis data	93
I. Interpretasi Data	97
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	99
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	99
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	101
3. Motivasi Belajar Menggambar Secara Kering.....	114
4. Kompetensi Belajar Menggambar Secara Kering.....	119
B. Pembahasan	124
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	24
Tabel 2. Silabus Menggambar Busana.....	27
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen proses pembelajaran.....	73
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi belajar siswa	74
Tabel 5. Kisi –Kisi Instrumen tes kognitif.....	76
Tabel 6. Kisi –Kisi Instrumen Afektif	77
Tabel 7. Kisi –Kisi Instrumen psikomotor	78
Tabel 8. Kisi –Kisi Instrumen Aspek Tampilan Media <i>Job Sheet</i>	79
Tabel 9. Kisi –Kisi Instrumen Aspek Pembelajaran Media <i>Job Sheet</i>	80
Tabel 10. Hasil perhitungan uji validitas tes kognitif	84
Tabel 11. Kriteria kualitas lembar penilaian.....	85
Tabel 12. Kriteria lembar pengamatan proses pembelajaran	86
Tabel 13. Kriteria lembar pengamatan Afektif	86
Tabel 14. Kelayakan penilaian unjuk kerja	87
Tabel 15. Kriteria lembar pengamatan motivasi	87
Tabel 16. Kriteria lembar kelayakan media <i>Job Sheet</i>	88
Tabel 17. Kriteria lembar kelayakan media <i>Job Sheet</i>	88
Tabel 18. Hasil uji reliabilitas kelayakan media <i>Job Sheet</i>	93
Tabel 19. Tingkat keterandalan reliabilitas penelitian	94
Tabel 20. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen	94
Tabel 21. Interpretasi motivasi belajar menggambar secara kering	99
Tabel 22. interpretasi kriteria ketuntasan minimal	99
Tabel 23. Data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus .	115
Tabel 24. Data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I	117
Tabel 25. Data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus, siklus I dan siklus II.....	118
Tabel 26. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus berdasarkan KKM	120

Tabel 27. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I	122
Tabel 28. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus, siklus I dan siklus II.....	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas	63
Gambar 2. Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus	116
Gambar 3. Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I	117
Gambar 4. Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus, siklus I dan siklus II	119
Gambar 5. Grafik kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus	121
Gambar 6. Grafik kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I	122
Gambar 7. Grafik kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus, siklus I dan siklus II	124
Gambar 8. Grafik peningkatan motivasi belajar menggambar secara kering .	128
Gambar 9. Grafik peningkatan kompetensi menggambar secara kering	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan melibatkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus sangat diperhatikan di dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu instansi pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, hingga di perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Melalui pendidikan siswa dipersiapkan menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa, serta diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi lebih baik. Dalam upaya menumbuhkan, memajukan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa penyelenggaraan dan pelaksanaan proses pendidikan harus terus ditingkatkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu dari penyelenggara pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta

didiknya untuk dapat bekerja pada bidang-bidang tertentu. Dalam proses pembelajarannya, SMK dilengkapi dengan ilmu pengetahuan secara teori dan membekali peserta didik melalui praktik sehingga dalam perkembangannya SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat berakselerasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu dari penyelenggara pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka masing-masing.

Seiring dengan tujuan SMK dalam mewujudkan tujuan nasional, masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah efektifitas pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan antara hasil pendidikan dengan tujuan atau sasaran pendidikan yang diharapkan. Meskipun demikian, telah diusahakan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut yang mencakup semua komponen pendidikan meliputi pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pengajaran, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengimplementasikan kurikulum.

Lulusan SMK yang berkualitas dapat diketahui melalui penguasaan kemampuan kerja (kompetensi), yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Pada tahun pelajaran 2006/2007 Departemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) meluncurkan kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun dalam praktiknya, tujuan yang telah ditetapkan dalam (KTSP) tidak selamanya dapat tercapai penuh seperti yang diharapkan.

Di dalam (KTSP), salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh SMK Pembangunan Pacitan kepada siswa, khususnya siswa Program Keahlian Busana Butik adalah pelajaran menggambar busana. Kompetensi pelajaran ini membahas semua materi dari Pengenalan alat dan bahan menggambar sampai teknik penyelesaian gambar. Materi tersebut didapatkan dari kelas X sampai kelas XII.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru Tata Busana yang mengajar kelas X di SMK Pembangunan Pacitan, bahwa dalam pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan demonstrasi, dan media yang digunakan yaitu papan tulis. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi satu arah, jenuh dan membosankan sehingga banyak peserta didik yang berbicara sendiri, sehingga materi pelajaran tidak dapat diterima dengan baik. Berdasarkan sumber (guru SMK Pembangunan Pacitan) Kriteria Pencapaian Kompetensi yang diharapkan yaitu 75. Dari jumlah siswa 16 yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 10 siswa, sedangkan yang 6 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Menurut standar BNSP (Badan

Nasional Standar Pendidikan) yang menentukan standar nilai 75 seluruh siswa belum mencapai tuntas, karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Banyak hal yang menyebabkan kondisi di atas terjadi, misalnya berasal dari diri pribadi siswa sendiri dan dari luar pribadi siswa sendiri yang kemudian dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ketika proses belajar mengajar (PBM) sedang berlangsung. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap penyampaian pelajaran kepada siswa, adapun kemampuan dan pengetahuan guru tidak akan bisa ditransfer secara maksimal jika metode pelajaran yang digunakan kurang tepat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah pemberian evaluasi karena dapat dijadikan umpan balik untuk menarik perhatian siswa. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, untuk itu mereka mau belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi untuk rajin belajar. Oleh karena itu, penilaian harus segera dilakukan oleh guru agar siswa dapat mengetahui hasil yang dicapai. Melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga layak diberikan program pembelajaran baru, atau sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal. Dari hal tersebut penulis menduga bahwa kompetensi tidak tercapai sepenuhnya, akan tetapi disebabkan oleh proses belajar yang kurang menyenangkan bagi siswa, siswa dituntut mengerjakan tugas sampai selesai,

akan tetapi pada saat tugas dikumpulkan guru kurang memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa. Sehingga siswa merasa kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Pada kenyataannya pembelajaran menggambar busana sudah menggunakan media papan tulis dan metode ceramah dengan sedikit demonstrasi sehingga masih banyak siswa tidak terpantau dan tidak aktif. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, bila terlalu lama membosankan, menyebabkan siswa kurang aktif. Penggunaan metode pembelajaran tanpa diiringi dengan media pembelajaran tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan apabila metode yang digunakan diiringi dengan media yang tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sehingga kompetensi dapat tercapai.

Media papan tulis dan metode ceramah juga mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi kurang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memerlukan suatu media pembelajaran yang dapat menunjang proses penyampaian informasi kepada siswa. Menurut Briggs melalui Raharjo, (1991: 35) berpendapat bahwa untuk mengkomunikasikan materi dalam proses belajar maka harus didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan atau penggunaan media pembelajaran sebagai alat komunikasi untuk memotivasi belajar siswa, serta memperjelas informasi pengajaran dengan memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting dan memberikan variasi dalam mengajar agar kemauan siswa dalam menerima materi pelajaran

dapat terserap dengan baik kedalam memori berfikir siswa. Untuk dapat mengkomunikasikan materi dengan jelas dapat digunakan media *job sheet* sebagai media pembelajaran. Media *job sheet* merupakan media pembelajaran yang dapat membantu dalam pembelajaran Menggambar Busana karena mempunyai kelebihan antara lain: singkat, efisien dan terarah. Isi media *job sheet* merupakan langkah yang terarah dan teratur sesuai dengan bahan ajar antara lain: topik, tujuan pembelajaran, alat-alat dan bahan yang digunakan, penjelasan proses kerja, sumber-sumber belajar dan evaluasi. Penggunaan media *job sheet* sebagai media pembelajaran dalam Mata Diklat Menggambar Busana diharapkan dapat menjadi alat bantu untuk mempermudah siswa menerima dan memahami bahan ajar yang diberikan sehingga siswa mendapatkan hasil yang baik.

Kenyataan di lapangan SMK Pembangunan Pacitan belum memanfaatkan media *Job Sheet* sebagai media pembelajaran. Kebanyakan masih menggunakan media papan tulis, sehingga belum maksimal membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Media merupakan salah satu komponen yang juga berfungsi menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Media pembelajaran adalah sejumlah alat bantu, bahan, simulasi atau program yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperlancar keberhasilan belajar. Kepiawaian guru menggunakan metode mengajar yang tepat serta didukung media pembelajaran, ikut memberi kontribusi terhadap peningkatan efektifitas mengajar. Setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi media

dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi dan metode yang dipilih sudah tepat, tetapi jika media yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai atau mungkin tujuan tercapai dengan susah payah.

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik siswa. Untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan siswa dalam menggambar busana perlu adanya penggunaan media pembelajaran agar dapat menambah motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Media yang cukup tepat digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Job Sheet*. *Job Sheet* adalah lembar kerja atau lembar kegiatan yang berisi informasi atau perintah atau petunjuk mengerjakannya. Pembelajaran berupa *Job Sheet* dapat mendorong siswa untuk mengolah sendiri bahan pelajaran bersama teman dalam suatu bentuk diskusi. Selain itu, *Job Sheet* memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan ketrampilan serta mendorong dan membimbing siswa berbuat sendiri untuk mengembangkan proses berfikirnya, karena selama proses pembelajaran berlangsung, aktifitas lebih banyak dilakukan oleh siswa sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Sebagai suatu media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media *Job Sheet* yaitu Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik

yang cepat maupun yang llamban membaca dan memahami. Adapun kelemahan dari media *Job Sheet* yaitu Sulit dalam menampilkan gerak dalam media cetak (*Job Sheet*) dan Jika tidak dirawat dengan baik media cetakan (*Job Sheet*) cepat rusak atau hilang.

Menanggapi permasalahan di atas, penyusun bermaksud meneliti Motivasi dan Kompetensi menggambar secara kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan motivasi kompetensi Menggambar Busana sebagai berikut:

1. Kurangnya implementasi kurikulum yang diterapkan di sekolah pada mata pelajaran Menggambar Busana.
2. Masih kurangnya perhatian dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Menggambar Busana
3. Penguasaan siswa terhadap materi Menggambar Busana masih kurang.
4. Kompetensi Menggambar Busana belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75.
5. Kurang efektifnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai umpan balik terhadap kompetensi belajar siswa.

6. Media yang digunakan guru kurang bervariasi membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka perlu batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dibahas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tindakan untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan. Peningkatan motivasi belajar menggambar secara kering yang dapat diamati secara langsung yaitu, kehadiran, perhatian, ketekunan, keaktifan dan minat. Peningkatan kompetensi menggambar secara kering meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran menggambar busana meliputi pengetahuan dasar menggambar, bagian-bagian busana ,proporsi tubuh,gerak tubuh, analisa disain dan penyelesaian gambar dengan teknik kering dan basah. Materi tersebut sebagian besarnya dilakukan dengan praktek. Dalam penelitian ini materi yang diambil terbatas pada penyelesaian gambar secara kering dan media yang digunakan adalah media *job sheet* yang menekankan pada lembar kegiatan yang berisi petunjuk mengerjakannya dan memberi kesempatan penuh siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan ketrampilan

serta mendorong siswa berbuat sendiri untuk mengembangkan proses berfikirnya sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X di SMK Pembangunan Pacitan?
2. Bagaimanakah peningkatan Motivasi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.
3. Bagaimanakah peningkatan Kompetensi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada Mata Diklat Menggambar Busana di SMK Pembangunan Pacitan

2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada Mata Diklat Menggambar Busana di SMK Pembangunan Pacitan?
3. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada Mata Diklat Menggambar Busana di SMK Pembangunan Pacitan?

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru mata diklat Menggambar Busana

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktis.

- a. Secara teori guru dituntut untuk selalu berfikir dan belajar guna mengembangkan proses pembelajarannya.
- b. Secara praktis guru dituntut untuk selalu terampil dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Khususnya dalam penggunaan media *jobsheet*. Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswanya.

2. Bagi siswa.

Penelitian ini akan memberikan dorongan semangat serta motivasi yang kuat untuk selalu belajar dan belajar sampai didapat prestasi belajar yang terbaik.

3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai penerapan media *Job Sheet* di dalam pembelajaran menggambar secara kering.
 - c. Menambah pengetahuan dan wawasan penggunaan media yang tepat.
4. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Busana
 - a. Memperoleh masukan untuk kepentingan penelitian ke depan terkait masalah peningkatan motivasi dan kompetensi pada materi menggambar secara kering.
 - b. Memperoleh informasi media *Job Sheet* dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menggambar secara kering.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORITIS.

1. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Hakikat motivasi belajar

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Walker (Ahmad Rahani 1990: 10) bahwa “sesuatu aktifitas belajar sangat lekat dengan motivasi, perubahan suatu motivasi akan merubah pula bentuk dan hasil belajar”. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang member arah dan ketabahan pada tingkah laku tersebut (Sugihartono, Dkk 2007:20)

Ada beberapa definisi motivasi, seperti yang diungkapkan Menurut Hamzah B.Uno (2006: 1), Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu yang dapat menggerakkan seseorang itu untuk melakukan sesuatu. Perbuatan atau tindakan seseorang berdasarkan pada motivasi tertentu dan bertujuan sesuai dengan motivasi yang mendasari tindakan tersebut. Motivasi merupakan perbedaan antara dapat melaksanakan dengan mau melaksanakan, dan motivasi lebih dekat dengan mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2001: 158), Motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sardiman (2003: 87) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Selain kedua jenis motivasi diatas, Sardiman juga mengelompokan motivasi kedalam dua jenis yang lainnya, yaitu :

1) Motivasi bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motif ini tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, minum, dan lain-lain.

2) Motivasi yang dipelajari

Yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan.

Motivasi sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, dalam arti bahwa motivasi merupakan suatu yang mendorong manusia untuk berbuat mencapai tujuannya.

Ahmad Rohani (1990: 12) mengemukakan “secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pelajaran cenderung sesuai dengan minatnya”. Dengan demikian guru telah merangsang motivasi murid, sehingga akan meningkatkan proses belajar mengajar.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong untuk bergerak, berbuat, dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak disadarinya.

b. Fungsi motivasi belajar

Dalam kaitanya dengan belajar, motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya akan berusaha melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan senang hati dan selalu bergairah untuk terus belajar sehingga proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, motivasi belajar harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Sugihartono, Dkk 2007:20).

Senada dengan hal itu Ahmad Rohani (1990: 11) menjelaskan fungsi motivasi belajar bagi siswa, sebagai berikut :

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan siswa supaya tetap berminat dan siaga. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Dengan demikian bahwa fungsi motivasi dalam belajar sangat besar karena dapat mendorong individu untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan hasil yang lebih baik. Dengan motivasi yang tinggi seseorang akan melakukan kegiatan belajar dengan semangat yang tinggi, penuh percaya diri, terarah dan akan selalu bergairah/semangat untuk selalu belajar dan belajar sampai didapat prestasi yang maksimal.

c. Cara membangkitkan motivasi belajar

Mengingat pentingnya motivasi dalam suatu perilaku, maka motivasi perlu diusahakan agar selalu ada dan terjadi secara terus-menerus pada diri siswa. Sebagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada setiap siswa merupakan tugas dari guru itu sendiri.

Menurut Sardiman (2000: 90) bahwa untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Ego involment
- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian

8) Hukuman

9) Hasrat untuk belajar

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Minat ini merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berlangsung dengan lancar apabila disertai minat.

11) Tujuan yang ditentukan.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal dalam peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Menurut Sardiman (2006: 83-84) menjelaskan indikator yang dapat digunakan untuk melihat motivasi dalam diri seseorang.

Indikator-indikator tersebut meliputi:

- 1) tekun menghadapi tugas
- 2) ulet menghadapi kesulitan
- 3) menunjukkan minat
- 4) senang, rajin dan penuh semangat dalam belajar
- 5) dapat mempertahankan pendapatnya
- 6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Joomla (2009: 6), indikator yang dapat diamati secara langsung dapat berupa :

- 1) keaktifan peserta didik
- 2) ketekunan
- 3) perhatian

- 4) partisipasi
- 5) minat
- 6) kehadiran.

Menurut Uno B.Hamzah (2005:23-37) sebagai berikut :

- 1) lebih senang belajar mandiri dalam pelajaran
- 2) Rajin ke sekolah
- 3) Senang mencari dan mengerjakan masalah
- 4) Penguasaan materi pelajaran
- 5) Tekun menghadapi tugas
- 6) Ulet menghadapi kesulitan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi berupa keaktifan, ketekunan, perhatian, partisipasi, minat dan kehadiran.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil menurut Siti Rohayati (2005 : 22) dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial yakni menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, apabila terjadi perubahan perilaku/sikap yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengukur motivasi belajar siswa, dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap kehadiran, perhatian, ketekunan, keaktifan peserta didik dan minat

d. Strategi Untuk meningkatkan motivasi belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam kegiatan belajar seseorang. Agar peranan motivasi lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar harus diketahui tetapi harus diterangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nanang dan cucu suharna (2010:27) prinsip-prinsip yang ada pada motivasi antara lain:

- 1) Siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal siswa itu sendiri
- 2) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa.
- 3) Motivasi belajar siswa akan berkembang jika disertai pujian daripada hukuman.
- 4) Motivasi intrinsic siswa dalam belajar akan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik meskipun keduanya saling menguatkan.
- 5) Motivasi belajar siswa yang satu dapat merambat kepada siswa yang lain.
- 6) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas.
- 7) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode
- 8) Bahan ajar dan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 9) Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
- 10) Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
- 11) Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap tinggi rendahnya gairah belajar peserta didik.

- 12) Motivasi belajar yang besar berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Prinsip-prinsip motivasi belajar menurut Oemar Hamalik (2008

114-116) yaitu:

- 1) pujian lebih efektif daripada hukuman
- 2) para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan).
- 3) Motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar.
- 4) Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai keinginan) perlu dilakukan penguatan.
- 5) Motivasi mudah menular ke orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
- 7) Tugas – tugas yang dibebankan sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melakukannya daripada tugas-tugas yang dibebankan dari luar.
- 8) Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi akan lebih efektif untuk merangsang minat belajar siswa.
- 9) Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran.
- 10) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lambat, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai karena ada perbedaan tingkat kemampuan.
- 11) Kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik.
- 12) Kecemasan yang serius dapat menyebabkan kesulitan belajar dan mengganggu kegiatan belajar karena perhatiannya terarah pada hal lain, akibatnya kegiatan belajar tidak efektif.
- 13) Tugas-tugas yang terlampaui sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi pada siswa bahkan mengakibatkan demoralisasi dalam belajar yakni hal yang tidak wajar.
- 14) Masing-masing siswa memiliki kadar emosi yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- 15) Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan dari orang dewasa.
- 16) Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas .

Menurut Sardiman (2011:91) pembelajaran tidak bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan motivasi seorang

siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatifnya dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Maka guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Berdasarkan uraian diatas motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan belajar. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru harus berhati-hati dan berpegang pada prinsip-prinsip motivasi. Guru bermaksud memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media *Job Sheet* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata diklat menggambar busana.

2. Tinjauan Tentang Kompetensi Belajar

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara umum didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Kompetensi dapat diukur dengan standar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi merupakan perpaduan dari keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Martinis Yamin (2006: 126) kompetensi belajar adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga

aspek yaitu : pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2006: 38-39) kompetensi merupakan penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang dimiliki siswa untuk melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan kegiatan tertentu.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas yang dipelajari siswa di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Sedangkan Mulyasa (2006) menyatakan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu melakukan perilaku *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dengan baik. Dengan kata lain kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang terkait pada pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam

kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga kemampuan tersebut dapat diukur dan diamati.

Proses belajar tampak melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar berhubungan dengan desain instruksional guru, karena di dalam desain instruksional guru membuat tujuan khusus atau sasaran belajar.

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif. Afektif dan psikomotorik secara hierarkis. Para ahli yang mendalami ranah-ranah tersebut adalah Bloom, Krathwohl dan Simpson dalam Aunurrahman (2009: 49-54) masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ranah *Kognitif*, terdiri dari enam jenis perilaku :
 - a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Kemampuan tersebut berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap inti dari materi dan makna hal-hal yang dipelajari.

- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode/informasi yang telah diketahui untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintetis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Keenam jenis perilaku di atas bersifat hierarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

2) Ranah Afektif

- a) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal-hal yang bersifat baru.

- b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pandang hidup
- e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Ranah *afektif* yang diterapkan di sekolah saat ini adalah penanaman nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan atau merupakan produk masyarakat. Karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Fungsi dari penerapan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Penerapan nilai-nilai karakter bangsa dipilih sesuai dengan mata pelajaran. Berdasarkan Pusat Kurikulum Balitbang

Kemendiknas nilai dan deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mencakup.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

	dirinya
G T Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
P L a b Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
P e Tanggung Jawab Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
T J a w ab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Penilaian terhadap siswa mengacu pada aspek-aspek yang ada didalam tabel di atas. Dalam setiap mata pelajaran/mata diklat menggunakan beberapa aspek saja dan tidak semua aspek digunakan dalam penilaian sikap.

3) Ranah *Psikomotorik*

- a) Persepsi, mencakup memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu.
- b) Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan yang dilakukan dengan meniru.
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

- e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Ranah *psikomotorik* yang diharapkan pada mata pelajaran Menggambar Busana siswa mampu menggambar dan menyelesaikan pembuatan gambar busana secara kering. Penilaian untuk *psikomotorik* siswa dapat dilihat dari hasil produk kerja dengan menggunakan acuan kriteria atau penilaian unjuk kerja.

Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai, dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan kata lain, siswa telah bisa melakukan (*psikomotorik*) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup. Siswa yang telah memiliki kompetensi diharapkan bisa hidup mandiri kelak tanpa bergantung pada orang lain.

3. Tinjauan tentang Mata Diklat Menggambar Busana

Menggambar busana adalah menggambar sketsa model dengan menggunakan ide-ide dan menerapkannya pada kertas gambar (Direktorat

Pendidikan Menengah Kejuruan, 2004:3). Mata diklat ini termasuk mata diklat produktif, materi pelajaran yang diberikan baik teori maupun praktek, (Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2004:10).

Pelajaran menggambar busana merupakan pelajaran produktif yang berisi teori dan praktek dengan tujuan memberikan keterampilan menggambar busana di bidang tata busana. Menggambar busana mulai diajarkan dari kelas X sampai kelas XII dengan materi yang berbeda-beda sesuai tingkatannya.

Tabel 2. Silabus Mata Diklat Menggambar Busana

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran
1.1 Memahami Bentuk-bentuk bagian busana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar busana dikutip sesuai dengan permintaan pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan dasar menggambar meliputi: unsure-unsur disain, prinsip-prinsip disain dan bagian-bagian busana
1.2 Mendiskripsikan bentuk proporsi dan anatomi beberapa tubuh manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proporsi tubuh dibuat dengan benar menurut perbandingan tubuh yang ideal sesuai anatomi ▪ Gambar busana dipindahkan pada proporsi tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan tentang bentuk proporsi tubuh secara anatomi ▪ Pengetahuan tentang bentuk proporsi tubuh wanita dewasa dan anak-anak
1.3 Menerapkan teknik pembuatan disain busana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar busana diselesaikan sesuai dengan kebutuhan ▪ Hasil gambar busana sesuai dengan permintaan pelanggan/pemesan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisa disain ▪ Penyelesaian gambar meliputi: mengarsir dan pewarnaan ▪ Disain sketsa ▪ Disain produksi I dan II ▪ Disain sajian
1.4 Penyelesaian pembuatan gambar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ gambar busana dipindahkan pada proporsi tubuh ▪ Gambar busana diselesaikan dengan teknik kering (Pensil) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembuatan disain sajian ▪ Pembuatan disain produksi I dan II ▪ Pembuatan disain sketsa ▪ Pembuatan disain busana kerja, desain

	Warna) ■ Gambar busana diselesaikan dengan teknik basah (cat air)	busana pesta, disain busana daerah dan modifikasi
--	--	---

Sumber: silabus SMK Pembangunan Pacitan

Pelajaran menggambar busana mulai dari kelas X dominan dilakukan dengan praktek, sehingga pelajaran keterampilan biasanya diajarkan dikelas yang memiliki fasilitas yang sesuai dengan mata pelajarannya. Secara filosofi, inti dari SMK adalah kegiatan belajar mengajar di kelas, bengkel, dan laboratorium (Suharsimi Arikunto, 1984).

Menurut Arifah A. Riyanto (2003), rancangan/ disain busana yaitu rancangan model busana berupa gambar dengan mempergunakan unsur garis, bentuk, siluet (*silhouette*), ukuran, tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana. Disain busana harus dapat mengilustrasikan dengan jelas apa yang ada dalam pikiran seorang perancang hingga dapat dibaca oleh orang lain dalam bentuk gambar.

Desain adalah suatu rancangan gambar yang nantinya dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur (Widjningsih, 1982:1). Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000:2), disain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda yang dibentuk berdasarkan susunan garis, bentuk, warna dan tekstur. Disain ada dua macam, meliputi: 1) disain struktur yaitu disain yang wajib ada pada setiap rancangan berupa siluet S, A, H, I, Y

dan siluet *bustle*; 2) disain hiasan yaitu disain untuk memperindah disain struktur berupa bentuk krah, saku, pita hias, kancing, dll.

Dalam pembuatan disain busana, perlu pengetahuan mengenai unsur dan prinsip disain. Unsur-unsur disain menurut Sri Widarwati (2000:7) adalah segala sesuatu untuk menyusun suatu rancangan yang meliputi; garis, arah, ukuran, bentuk, nilai gelap terang, warna, tekstur. Sedangkan prinsip-prinsip disain adalah penyusunan unsur-unsur disain sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu. Prinsip disain meliputi keserasian, perbandingan, keseimbangan, irama dan pusat perhatian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar busana adalah merancang busana dengan menerapkan unsur dan prinsip disain dalam bentuk gambar agar dapat dibaca oleh orang lain sebelum direalisasikan dalam wujud suatu busana.

4. Kompetensi Penyelesaian Pembuatan Busana Secara Kering

Upaya penyelesaian tekstur atau motif bahan bisa dilakukan dengan cara yang akurat untuk menggambarkan busana yang senyata mungkin. Menurut Goet Poespo (2000:5) tahapan dalam menggambar busana secara berurutan adalah merencanakan halaman gambar, merencanakan proporsi atau pose, membuat sketsa busana dan yang terakhir menyelesaikan gambar busana itu sendiri misalnya dengan teknik pewarnaan. Penyelesaian gambar merupakan salah satu teknik

penyempurnaan desain, sehingga desain tersebut terlihat lebih menarik (<http://www.anaarisanti/pewarnaan-dan-penyelesaian-gambar-9.html>).

Penyelesaian gambar adalah cara menyelesaikan desain busana yang telah diciptakan di atas tubuh sehingga gambar tersebut dapat terlihat, seperti :

- a. Bahan dan permukaan tekstil serta warna yang dipakai
- b. Hiasan pada pakaian yang dijahitkan seperti kancing, renda dan bis.
- c. Teknik penyelesaian desain busana itu, misalnya lipit jarum, kantong yang ditempelkan, dan kantong dalam. (Chodiyah dan Wisri A. Mamdy, 1982 :123)

Penyelesaian secara kering adalah teknik penyelesaian tanpa menggunakan air. Kelompok alat yang digunakan adalah pensil biasa, pensil sket, pensil warna atau *aquarel*, *crayon* atau pastel, spidol, *marvy*, konte, pena, spidol emas dan marker. Dalam menyelesaikan gambar busana kering harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai pedoman pada waktu bekerja. Ketentuan itu adalah sebagai berikut :

- a. Arah pemakaian pensil/alat gambar disesuaikan dengan arah benang.
- b. Perlu adanya bagian yang tebal dan tipis, supaya gambar busana kelihatan hidup karena tertimpa cahaya. Apabila busana terkena cahaya maka akan terlihat terang. Sebaliknya apabila busana tidak terkena cahaya secara langsung maka akan lebih gelap. Perhatikan untuk lekuk tubuh:
 - 1) Pada bagian yang menonjol bisa diwarnai lebih terang.
 - 2) Untuk bagian yang cekung diwarnai lebih gelap.
 - 3) Dan bagian yang datar di buat warna yang sebenarnya.

- c. Tebal tipisnya garis yang dibuat, tergantung pada cara menekan alat gambar diatas kertas, bila ingin garis yang tebal alat gambar ditekan, dan bila ingin garis yang halus alat gambar tidak ditekan.
- d. Letak kertas gambar pada waktu menyelesaikan gambar, dapat diputar arahnya, ini tergantung pada si penggambar.
- e. Perlu diperhatikan apabila disain dibuat dengan kombinasi warna, maka warna-warna yang muda diselesaikan terlebih dahulu.

Teknik penyelesaian gambar secara kering menurut Sri Widarwati (2000 : 73) terdiri dari :

a. Teknik penyelesaian kulit

1) Pewarnaan Wajah

Untuk pewarnaan wajah gunakan pensil warna kulit dengan cara menggoreskan dari arah outline wajah membaaur ke tengah dengan gerakan searah. Kemudian tambahkan dengan dengan warna merah muda yang lebih ditekankan pada perona pipi. Setelah permukaan wajah diwarnai, dilanjutkan dengan memberi warna pada bagian wajah seperti alis, mata, hidung dan bibir.

2) Pewarnaan kulit

Dimulai dari memberi warna leher, badan, tangan dan kaki / bagian tubuh yang terlihat langsung dari luar atau bagian tubuh yang tidak tertutup busana, dengan cara menggoreskan pensil

warna mulai dari outline membaur ke tengah dan garis outline boleh ditebalkan.

b. Teknik penyelesaian rambut

Rambut diselesaikan dengan cara menggoreskan pensil berwarna coklat muda diulang dengan warna tua sesuai arah rambut yaitu dari ujung sampai pangkal rambut.

c. Teknik penyelesaian tekstur

Penyelesaian tekstur yang dimaksud adalah penyelesaian bagian busana yang telah dirancang. Pada dasarnya dalam menyelesaikan bagian busananya sama seperti menyelesaikan bagian kulit, yaitu dimulai dari garis outline kemudian membaur ke tengah dengan memperhatikan arah cahayanya. Warna pensil dipilih sesuai dengan keinginan.

Sedangkan untuk menyelesaikan mewarnai bagian –bagian tubuh ada dua macam cara:

- a. Secara asli, bisa disebut dengan cara natural atau memperlihatkan warna sesungguhnya.
 - 1) Pilihan warna yang sesuai dengan warna kulit biasanya menggunakan warna pale orange/ yellow orche.
 - 2) Sedangkan untuk rambut dapat dipakai warna yang mengarah kehitam, abu-abu diulang dengan warna hitam, biru hitam dengan hitam dan coklat muda diulang dengan coklat tua
 - 3) Untuk bibir dipakai warna merah.

b. Cara tidak asli tidak natural.

Cara yang dipakai disini adalah dengan memakai satu warna untuk keseluruhan, misalnya untuk pakaian memakai warna merah maka untuk rambut, kulit, bibir, dan kuku dipakai juga warna merah. Perbedaan terletak hanya dengan *value* yang berbeda. Bagian yang tertimpa cahaya dibuat lebih terang. Untuk kombinasi yang lain dipadukan dengan warna lain.

Dalam penyelesaian pembuatan gambar dengan teknik pewarnaan kering terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Proporsi tubuh/Pose

Dalam pembuatan gambar busana proporsi tubuh mempunyai pengaruh yang sangat penting. Penggunaan proporsi tubuh/pose disesuaikan dengan busana dan kesempatan pemakaian dari busana tersebut.

b. Tekstur bahan

Tekstur kain adalah sifat permukaan kain tebal, tipis, kasar, halus dan licin. Untuk pewarnaan gambar busana harus memperhatikan jenis tekstur apa yang digunakan karena masing-masing tekstur bahan berbeda. Bahan halus berbeda pewarnaannya dengan bahan yang kasar. Demikian juga yang tebal akan berbeda dengan bahan yang tipis.

c. Motif kain

Motif kain adalah hiasan yang terdapat pada kain seperti garis, kotak, bunga, binatang dan sebagainya. Untuk membuat motif pada busana harus memperhatikan bentuk dan besar motif. Bentuk motif bergaris tidak selalu digambar lurus, tetapi juga memperhatikan lekukan tubuh dan lekukan busana. Pada bagian yang patah motif dibuat patah, sehingga motif kelihatan tidak kaku. Untuk membuat motif pada rancangan busana juga perlu adanya perbandingan supaya besarnya motif yang ada pada rancangan sesuai dengan besarnya motif aslinya.

d. Lekuk tubuh

Pada tubuh terdapat lekukan yang menonjol, datar dan cekung. Pada bagian-bagian tubuh yang menonjol dalam pewarnaan gambar busana dibuat lebih terang. Untuk bagian cekung diberi warna lebih gelap. Sedangkan bagian yang datar diberi warna yang sebenarnya, sehingga gambar terlihat berdimensi.

e. Jatuhnya bahan

Jatuhnya busana dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan yang melangsai dan kaku. Dalam pewarnaan gambar busana untuk bahan melangsai harus banyak membuat gradasi warna, karena terdapat banyak gelombang. Berbeda dengan bahan yang kaku sedikit terdapat gelombang.

f. Cahaya

Setiap benda yang terkena cahaya pasti terlihat terang, sedangkan yang tidak terkena cahaya akan terlihat gelap. Demikian juga dalam

pewarnaan gambar busana. Pencahayaan yang digunakan dalam pewarnaan gambar busana tergantung keinginan dari masing-masing perancang.

Berdasarkan uraian diatas penyelesaian pembuatan gambar secara kering adalah cara menyelesaikan desain busana tanpa menggunakan air. Pewarnaan bisa menggunakan pensil warna, *krayon*, *konte*, *spidol*, *marker* dan lainnya. Penyelesaian pembuatan gambar meliputi pewarnaan kulit, pewarnaan rambut dan pewarnaan busana dengan pola, motif tekstur, warna hiasan, detail supaya desain tersebut dapat dilihat dan dibaca oleh orang lain.

5. Tinjauan tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (1995: 3), “kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.” Sedangkan Heinich dan kawan-kawan dalam Azhar Arsyad (1995) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Apabila media komunikasi membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Media pendidikan menurut Sudarwan Danim (1995), merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh

guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau siswa. Menurut Wawan Rusmawan, media pembelajaran adalah sejumlah alat bantu, bahan, simulasi atau program yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperlancar keberhasilan belajar.

Menurut Sicilia S (1997), pembelajaran pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan, melalui perantara tertentu ke penerima pesan. Dalam pembelajaran, pesan tersebut berupa materi ajar yang disampaikan oleh pengajar, sedangkan perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan/ materi ajar adalah media pengajaran atau media instruksional.

Chomsin S. Widodo dan Jasmadi (2008), mengungkapkan bahwa interaksi antara pendidik dan siswa akan sangat efektif jika tersedia media pendukung. Media (*medium*), yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Pengajaran merupakan proses komunikasi. Sebagai proses komunikasi, ada sumber pesan (pengajar), penerima pesan (siswa), dan pesan, yaitu materi pelajaran yang diambilkan dari kurikulum. Sumber pesan harus melakukan *encoding*, yaitu menerjemahkan gagasan, pikiran, perasaan, atau pesannya ke dalam bentuk lambang tertentu. Lambang itu dapat berupa bahasa, tanda atau gambar. Agar pesan mudah diterima, saat *encoding* pengajar harus memperhatikan latar belakang pengalaman penerima pesan. Sedangkan penerima pesan harus melakukan *decoding*, yaitu menafsirkan lambang-lambang yang mengandung pesan. Jika pesan/

pengertian yang diterima oleh penerima pesan (siswa) sama atau mendekati sama dengan pesan yang dimaksud oleh sumber pesan, maka komunikasi dinyatakan efektif.

Pengertian media pembelajaran berdasarkan beberapa pengertian di atas adalah perantara yang mengantarkan materi pelajaran oleh pengajar (sumber pesan) kepada siswa (penerima pesan). Pembelajaran dinyatakan efektif apabila dengan menggunakan media pembelajaran, siswa lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, fungsi dan manfaat media pembelajaran menurut Arif S. Sadiman (2009) adalah:

- 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (*verbalistis*),
- 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera,
- 3) mengatasi sikap pasif siswa, yaitu dapat menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataannya serta memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya,
- 4) mengatasi masalah pembelajaran karena perbedaan pengalaman dan lingkungan sedangkan kurikulum yang harus ditempuh oleh siswa sama sehingga media pembelajaran dapat memberikan perangsang, pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Menurut Purnomo dalam Chomsin S. Widodo dan Jasmadi (2008), media dapat membantu pengajar dalam menyalurkan pesan. Semakin baik medianya, semakin kecil gangguannya dan semakin baik pesan itu diterima siswa. Media dapat digunakan dalam pembelajaran dengan dua cara, yaitu sebagai alat bantu (*dependent media*) dan digunakan sendiri oleh siswa (*independent media*). Sedangkan fungsi media pembelajaran adalah untuk: 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat *verbalistic*; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; 3) menghilangkan sikap pasif pada subjek belajar; 4) membangkitkan motivasi pada subjek belajar (Sicilia S, 1997).

Pendapat Hamalik dalam Azhar Arsyad (2005), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pembelajaran pada saat itu. Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Fungsi dan manfaat media pembelajaran berdasarkan beberapa pendapat tersebut adalah untuk memperjelas penyajian,

mempermudah pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, membangkitkan motivasi belajar, mengatasi sikap pasif siswa, meningkatkan pemahaman terhadap materi.

c. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2008), dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan, objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah.

Arif S. Sadiman (2009: 19), “media pembelajaran meliputi modul cetak, film, televisi, film bingkai, film tangkai, program radio, komputer dan lainnya dengan ciri dan kemampuan yang berbeda.” Sedangkan menurut Rudy Bretz dalam Arif S. Sadiman (2009), media dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat 8 klasifikasi media: 1) media *audio visual* gerak, 2) media *audio visual* diam, 3) media *audio* semi-gerak, 4) media *visual* gerak, 5) media *visual* diam, 6) media semi-gerak, 7) media *audio* dan 8) media cetak.

Briggs dalam Arif S. Sadiman (2009), jenis media lebih mengarah pada karakteristik menurut rangsangan (*stimulus*) yang

dapat ditimbulkan dari media sendiri, yaitu kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan dan *transmisi*-nya. Briggs mengidentifikasi 13 macam media dalam pembelajaran, yaitu objek, model, suara langsung, rekaman *audio*, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media *transparansi*, film bingkai, film, televisi dan gambar.

Menurut Seels & Glasgow dalam Azhar Arsyad (2005), jenis media dari segi perkembangan teknologi dibagi dalam dua kategori, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir.

1) Media tradisional

- a) visual diam yang diproyeksikan; *slide*, *filmstrips*,
- b) visual yang tidak diproyeksikan; gambar, poster, foto, *chart*, grafik,
- c) audio; rekaman piringan, pita kaset,
- d) penyajian multimedia; *slide* dengan suara, *multi image*,
- e) visual dinamis yang diproyeksikan; film, televisi, video,
- f) cetak; buku teks, modul, *workbook*, majalah ilmiah,
- g) permainan; teka-teki, simulasi, permainan papan,
- h) realia; model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka).

2) Media teknologi mutakhir

- a) media berbasis telekomunikasi; telekonferen, kuliah jarak jauh,
- b) media berbasis mikroprosesor; sistem tutor intelegen, *hypermedia*.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran mengarah pada peningkatan efektifitas pembelajaran, karakteristik menurut rangsangan (*stimulus*) kepada siswa, tugas pembelajaran, bahan dan *transmisi*-nya. Jenis-jenis media pembelajaran meliputi media *visual* / grafis/ dua dimensi, media tiga dimensi, *media audial*, media proyeksi serta lingkungan.

Modul merupakan media cetak sebagai bagian dari jenis media *visual* / grafis/ dua dimensi.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

“Pertimbangan dalam memilih media, antara lain; tujuan pengajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, karakteristik media, alokasi waktu, *kompatibilitas* (sesuai dengan norma), ketersediaan, biaya, mutu teknis, dan artistik” (Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, 2008: 39). Pengetahuan dan pemahaman yang perlu dikuasai oleh guru tentang media pembelajaran meliputi:

- 1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- 2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- 3) seluk beluk proses belajar;
- 4) hubungan antara mode mengajar dan media pendidikan;
- 5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- 6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- 7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- 8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- 9) usaha inovasi dalam media pendidikan (Hamalik dalam Azhar Arsyad, 2005: 2).

Menurut Arif S. Sadiman (2009), kriteria pemilihan media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan karakteristik media tersebut. Profesor Ely dalam Arif S. Sadiman (2009), pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar

mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, karakteristik media, strategi pembelajaran, ketersediaan waktu dan biaya, serta fungsi media tersebut dalam pembelajaran.

6. Media *Job Sheet*

Istilah *job sheet* berasal dari bahasa Inggris yaitu *job* yang berarti pekerjaan atau kegiatan dan *sheet* yang berarti helai atau lembar. Jadi, *job sheet* adalah lembar kerja atau lembar kegiatan, yang berisi informasi atau perintah dan petunjuk mengerjakannya.

Job sheet merupakan salah satu jenis bahan ajar berbentuk cetak berupa lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik dan petunjuk atau langkah-langkah mengerjakan tugas tersebut untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan berupa teori atau praktik. Pembelajaran menggunakan *job sheet* dapat mendorong peserta didik untuk mengelola sendiri bahan pelajaran atau bersama teman dalam suatu bentuk diskusi. Selain itu, *job sheet* memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan, serta mendorong dan membimbing peserta didik berbuat sendiri untuk mengembangkan proses berpikirnya, karena selama proses

pembelajaran berlangsung, aktifitas lebih banyak dilakukan peserta didik sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa media *job sheet* adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menggunakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik, berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas berupa teori dan praktik.

a. Kelebihan dan Keterbatasan *Job Sheet*

Menurut Kemp & Dayton (1985) yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2006: 37), mengelompokan media kedalam delapan jenis, dimana media *job sheet* termasuk kedalam media cetak. *Job sheet* sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan, antara lain:

- 1) Kelebihan media *job sheet* antara lain:
 - (a) Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing,
 - (b) Disamping mengulangi materi dalam media cetakan peserta didik akan mengikuti urutan pikiran secara logis,
 - (c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah dan dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual,
 - (d) Peserta didik akan berpartisipasi / berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun. Serta peserta didik dapat mengetahui apakah jawabannya benar atau salah,
 - (e) Materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah (Azhar Arsyad, 2006: 38).

2) Keterbatasan media *job sheet* antara lain:

- (a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetak,
- (b) Biaya percetakan lebih mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna,
- (c) Proses percetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari, sampai berbulan-bulan, tergantung kepada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetak,
- (d) Perbagaian unit-unit pelajaran dalam media cetak harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan dapat membosankan peserta didik,
- (e) Umumnya media cetak dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif,
- (f) Jika tidak dirawat dengan baik media cetak cepat rusak atau hilang (Azhar Arsyad, 2006: 39).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *job sheet* memiliki kelebihan dan keterbatasan/ kelemahan sebagai media pembelajaran.

Kelebihan *job sheet* antara lain: peserta didik dapat belajar lebih cepat, dapat belajar secara urut dan sistematis sesuai langkah-langkah yang benar, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kelemahan *job sheet* sebagai media pembelajaran antara lain: sulit menampilkan gerak, kurang variasi dalam penyajian, penyajian gambar yang kurang jelas dan tidak tepat, dan ukuran huruf yang tidak seimbang dengan gambar.

b. Kriteria Pembuatan Media *Job Sheet*

Kriteria pembuatan media *job sheet* menurut Basuki Wibawa (1993:

13) adalah:

- 1) Kesesuaian materi media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran

- 3) Kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 4) Kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan dan wawasan peserta didik
- 5) Kesesuaian karakteristik media dengan sosial budaya
- 6) Kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di sekolah
- 7) Kualitas teknis media pengajaran yang membuat pelajaran disajikan menjadi lebih mudah dicerna peserta didik

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Dalam membuat *job sheet*, perlu diperhatikan kriteria-kriteria seperti yang dijelaskan di atas. Materi pada *job sheet* harus sesuai dengan tujuan yang ada pada kurikulum. Selain itu, media *job sheet* dibuat sesuai dengan kemampuan peserta didik serta karakteristik pelajarannya. Media *job sheet* mudah diperoleh dan mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Prinsip Dasar Pembuatan Media *Job Sheet*

Teks berbasis cetakan seperti *job sheet* menurut Azhar Aryad (2006: 85-87) menuntut 6 elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu:

- 1) Konsistensi
 - a) Penggunaan format dari halaman ke halama harus konsisten
 - b) Penggunaan jarak spasi harus konsisten
 - c) Penggunaan bentuk dan ukuran harus konsisten
- 2) Format
 - a) Format kolom harus disesuaikan dengan ukuran kertas
 - b) Tanda-tanda (*icon*) yang mudah dimengerti bertujuan untuk menekankan hal-hal yang penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, miring atau lainnya
 - c) Pemberian tanda-tanda untuk taktik dan strategi pengajaran yang berbeda
- 3) Organisasi

- a) Selalu menginformasikan peserta didik mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks tersebut
 - b) Menyusun teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh
 - c) Isi materi dibuat secara berurutan dan sistematis
 - d) Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian teks
- 4) Daya tarik
- a) Bagian sampul (*cover*) depan dengan mengkombinasikan warna, gambar (*ilustrasi*), bentuk dan ukuran huruf yang serasi
 - b) Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda
- 5) Ukuran
- a) Memilih ukuran huruf yang sesuai dengan peserta didik, pesan dan lingkungannya
 - b) Menggunakan perbandingan huruf yang proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah
 - c) Menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit
- 6) Ruang (*spasi*) kosong
- a) Menggunakan *spasi* kosong tak berisi gambar atau teks untuk menambah kontras. Hal ini dimaksud agar pembaca dapat beristirahat pada titik-titik tertentu
 - b) Menyesuaikan *spasi* antara baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan
 - c) Menambahkan *spasi* antara paragraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Media *Job Sheet*

Langkah – langkah pembelajaran menggunakan media *Job Sheet* meliputi:

- a. Tahap pendahuluan
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing
 - 2) Melakukan persiapan dan memeriksa absensi siswa yang mengikuti pembelajaran

- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari
- 4) Membagikan media *Job Sheet* dengan meminta perwakilan siswa kedepan.

b. Tahap penyajian

- 1) Guru menjelaskan tentang penggunaan media *Job Sheet* yang sudah dibagikan
- 2) Siswa diminta untuk mencermati media *Job Sheet* yang sudah dibagikan yang berkaitan dengan materi menggambar secara kering.
- 3) Penyampaian alat dan bahan yang digunakan dalam menggambar secara kering.
- 4) Penyampaian informasi mengenai langkah-langkah menggambar secara kering.
- 5) Mengadakan Tanya jawab tentang materi menggambar secara kering.
- 6) Memberikan apresiasi terhadap siswa yang rajin bertanya dan yang member masukan
- 7) Mengerjakan penugasan menggambar secara kering dengan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan yang tertera pada media *Job Sheet*
- 8) Guru memberikan motivasi terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dan belum paham dengan materi.

c. Tahap penutup

- 1) Bersama-sama melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
- 2) Memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah diajarkan
- 3) Mengadakan evaluasi hasil belajar
- 4) Memberikan salam penutup

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA DASAR ROK DENGAN MEDIA JOB SHEET PADA MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL PKK DI SMP NEGERI 7 KLATEN oleh TRI ISMI

Hasil penelitian menyebutkan bahwa media *job sheet* dapat membuat siswa lebih aktif dan efisien dalam mengikuti proses pembelajaran. Lebih dari 75% siswa ikut serta dalam kegiatan belajar dan terlibat aktif dalam pembuatan pola dasar rok dengan media *job sheet*. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sedangkan berdasarkan penilaian unjuk kerja pembuatan pola dasar rok pada tindakan pra siklus terbukti bahwa 18 siswa tuntas dan 21 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 65,97. Setelah dilakukan siklus satu meningkat sebesar 14,7% (31 siswa tuntas dan 8 siswa belum tuntas) dengan nilai rata-rata 71,69. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus ke 2 meningkat lagi sebesar 25,2% (39 siswa tuntas) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,51. Dengan demikian bisa terbukti bahwa kompetensi pembuatan pola dasar rok dapat meningkat melalui pembelajaran dengan menggunakan media *job sheet* pada pelajaran muatan local PKK kelas VIIC di SMP N & Klaten

2. UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN METODE ACTIVE LEARNING TIPE SMALL GROUP WORK PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TATA BOGA DI SMP N 1 NGAGLIK SLEMAN oleh ZULIS KURNIAWATI

Hasil dari penelitian tindakan ini adalah 1) Pada siklus I minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga mengalami peningkatan sebesar 12,5%, perhatian peserta didik sebesar 59,3%, keaktifan sebesar 50%, partisipasi sebesar 56,25%, dan ketekunan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 40,52%, serta indikator kehadiran meningkat sebanyak 62,5% dibanding pada pra siklus. Skor perolehan aspek motivasi yang paling dominan pada siklus I yaitu indikator kehadiran 2) pada siklus II menunjukkan peningkatan ketercapaian pada indikator minat sebesar 15,625%, perhatian peserta didik mengalami peningkatan sebesar 12,5%, keaktifan sebesar 9,375%, partisipasi menurun sebesar 6,25%, dan ketekunan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 12,5% serta indikator kehadiran tidak mengalami perubahan dibanding pada siklus I. Pada siklus II skor perolehan aspek motivasi yang paling dominan yaitu indikator perhatian.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa media *Job Sheet* memiliki pengaruh terhadap motivasi dan kompetensi siswa, diperkirakan media *Job Sheet* yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan kompetensi siswa.

C. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan teori di atas bahwa permasalahan yang akan disusun dibahas adalah tentang Peningkatan Motivasi dan kompetensi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada mata diklat menggambar busana. Menurut data dari pengetahuan awal yang diberikan oleh guru menggambar busana bahwa sebagian siswa masih kurang pada mata diklat menggambar Busana.

Melihat situasi yang demikian, perlu dilakukan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang akan disusun laksanakan. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan PTK meliputi Perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang akan disusun laksanakan dalam siklus penelitian. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk Mata Diklat Menggambar Busana yaitu media *Job Sheet*. Media *Job Sheet* merupakan media pembelajaran yang dapat membantu dalam pembelajaran Menggambar Busana karena mempunyai kelebihan antara lain: singkat, efisien dan terarah. Isi media *job sheet* merupakan langkah yang terarah dan teratur sesuai dengan bahan ajar antara lain: topik, tujuan pembelajaran, alat-alat dan bahan yang digunakan, penjelasan proses kerja, sumber-sumber belajar dan evaluasi.

Penggunaan media *job sheet* sebagai media pembelajaran menggambar secara kering dalam Mata Diklat Menggambar Busana diharapkan dapat menjadi alat bantu untuk mempermudah siswa menerima dan memahami bahan ajar yang diberikan sehingga siswa mendapatkan hasil yang baik.

Dengan menggunakan bantuan media *job sheet* ini peserta didik dapat mengamati sendiri proses tahapan demi tahapan dan langsung mengikuti langkah-langkah dalam mengerjakan tugas dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *job sheet*, maka siswa dapat memperhatikan pelajaran yang diajarkan guru dan termotivasi untuk belajar. Ketertarikan siswa akan pembelajaran membuat siswa termotivasi. Sehingga dengan penggunaan media *job sheet* pada pembelajaran, diharapkan motivasi dan kompetensi siswa dapat tercapai dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* pada Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X di SMK Pembangunan Pacitan?
2. Bagaimanakah peningkatan motivasi dan kompetensi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.

E. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu:

1. Ada Peningkatan Motivasi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.
2. Ada Peningkatan Kompetensi Menggambar Secara Kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Pembangunan Pacitan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Model penelitian tindakan pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli psikologi social Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011: 31). Menurut Suharsimi Arikunto (2011:3), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Suharsimi (2011: 17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan

tindakan adalah guru mata pelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan. Oleh karena itu, dijelaskan oleh Pardjono, dkk (2007: 10) bahwa dalam PTK peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi.

Penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pembelajaran Menggambar Busana pada khususnya. Hal ini terjadi karena penelitian tindakan kelas menerapkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi didalam kelas. Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problem yang diangkat adalah problem yang dihadapi oleh guru di kelas. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan media *job sheet* pada mata diklat Menggambar busana di SMK Pembangunan Pacitan dalam rangka meningkatkan Motivasi dan kompetensi peserta didik yang rendah. Penelitian tindakan kelas memiliki tiga karakteristik Jamal Ma'mur Asmani (2011: 46-48). antara lain:

1. *An Inkuiri on Practice From Within*

Penelitian tindakan kelas dipicu oleh munculnya permasalahan praktis yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu penelitian tindakan kelas ini bersifat *Practice Driven* dan *Action Driven*.

2. *A collaborative Effort Between School Teacher and Teacher Educators*

Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi secara kolaboratif dengan guru yang kelasnya menjadi obyek penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

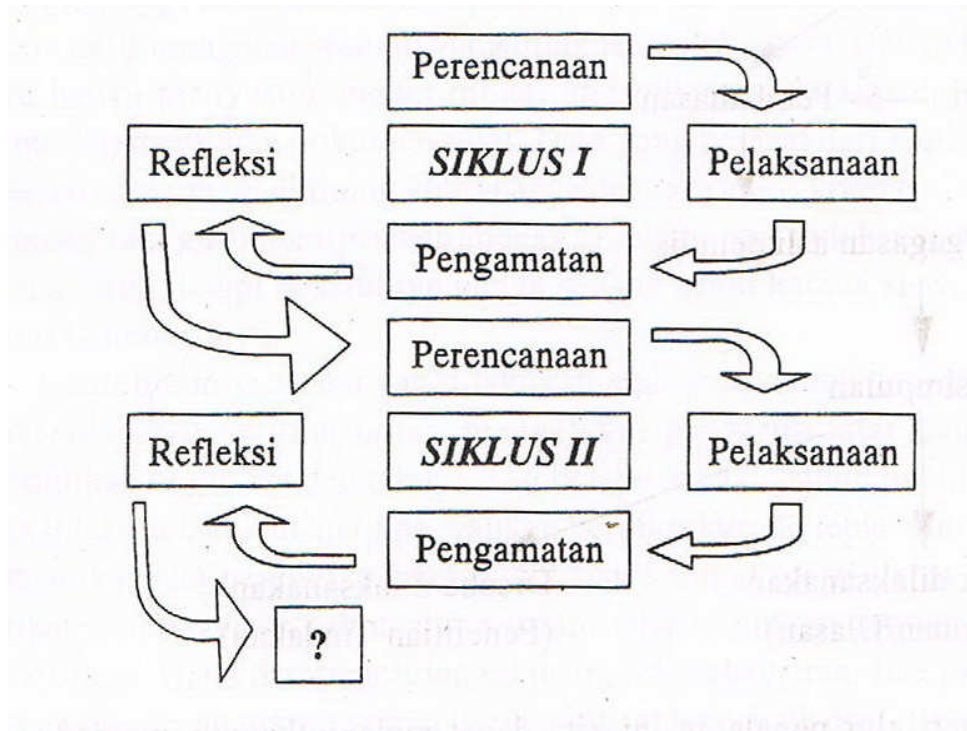
3. *Reflektive Practice Made Public*

Berbeda dengan pendekatan penelitian formal, yang sering mengutamakan pendekatan empiris eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 77) Penelitian tindakan kelas pada dasarnya terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Keempat tahapan di atas merupakan satu kesatuan dalam suatu penelitian tindakan, artinya bahwa keempat tahapan tersebut menunjukkan kegiatan yang berulang atau dengan kata lain berupa siklus sehingga jika

divisualisasikan oleh Arikunto Suharsimi (2011: 16) dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas
(Suharsimi Arikunto, 2011: 16)

Secara garis besar, terdapat empat langkah dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu:

2) Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan *planning* antara lain: identifikasi masalah, perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan pengembangan intervensi. Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tindakan perencanaan yang peneliti lakukan antara lain adalah merencanakan identifikasi

masalah yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran, rencana penyusunan perangkat pembelajaran, rencana penyusunan alat perekam data, dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran siklus belajar.

3) Pelaksanaan (*Acting*)

Action (intervensi) dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Di sini, langkah-langkah praktis tindakan diuraikan dengan jelas. Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Di sini peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan temuan observasi awal dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan pada kegiatan *planning*.

4) Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan merupakan kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Efek dari suatu intervensi (*action*) terus dimonitor secara reflektif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan ini yaitu: pengumpulan data, mencari sumber data, dan analisis data. Pada langkah ini, peneliti selaku observer bersama observer lain melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan aktivitas siswa secara berkelanjutan.

5) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dilakukan penelitian, bagaimana

(*how*) melakukan penelitian, dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Di sini peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi di lapangan.

Penelitian Tindakan kelas memiliki prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1993:57-61) yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011: 52-54), prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas tersebut adalah:

1. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, pelaksanaan penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak mengganggu pekerjaan utamanya sebagai pengajar.
2. Sedapat mungkin hendaknya dapat diupayakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri, dimana guru bias tetap aktif sebagaimana biasanya. Teknik pengumpulan data di upayakan sesederhana mungkin asal mampu mengumpulkan informasi yang signifikan dan dapat dipercaya secara metodologi.
3. Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggungjawabkan reliabilitasnya. Hal ini penting agar guru agar guru dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesisnya secara meyakinkan.
4. Masalah yang diteliti adalah masalah yang benar-benar membuat guru risau di kelas.
5. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk memperoleh perbaikan secara nyata dalam menjalankan tugas kesehariannya mendidik para siswa.

6. Kegiatan penelitian tindakan kelas harus diketahui oleh kepala sekolah, disosialisasikan pada rekan-rekan guru yang lain, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata cara penyusunan karya tulis ilmiah, dan tetap mengedepankan kepentingan siswa sebagai manusia.
7. Permasalahan yang hendak dicari solusinya melalui penelitian tindakan kelas hendaknya tidak terbatas pada kelas tetapi harus mempertimbangkan sekolah secara keseluruhan.

Hopkins sebagaimana dikutip oleh Soll Abimanyu (1996)

mengemukakan prinsip PTK:

1. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
2. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut baik dari segi kemampuan maupun waktunya.
3. Metodologi yang digunakan harus terencana cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji lapangannya.
4. Tujuan pengiring PTK adalah dapat ditumbuhkannya budaya meneliti dikalangan para guru (Sujati, 2000).

Menurut Suwarsih Madya (1994: 15-16) kelemahan-kelemahan yang ada di PTK adalah :

1. Berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan dari peneliti.
2. Berkaitan dengan waktu, karena PTK dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan berlangsungnya proses belajar-mengajar.
3. Berkaitan dengan kolaborator. Ada kalanya guru tidak mungkin melaksanakan PTK sendiri (Sujati, 2000).

B. Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pembelajaran Menggambar Busana pada khususnya. Hal ini terjadi karena penelitian tindakan kelas menerapkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi didalam kelas.

C. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problem yang diangkat adalah problem yang dihadapi oleh guru di kelas.

D. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menerapkan media *job sheet* pada mata diklat Menggambar busana di SMK Pembangunan Pacitan dalam rangka meningkatkan Motivasi dan kompetensi peserta didik yang rendah.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pembangunan Pacitan yang bertempat di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada semester genap 2011/2012, pada mata diklat Menggambar Busana. Penelitian dilaksanakan pada bulan April

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu disesuaikan dengan jadwal mata diklat Menggambar Busana pada materi penyelesaian gambar secara kering dan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah SMK Pembangunan Pacitan tanggal 3 april 2012 sampai dengan 1 mei 2012.

C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Busana Butik SMK Pembangunan Pacitan yang berjumlah 16 siswa. Alasan memilih kelas tersebut berdasarkan wawancara dengan guru tata busana bahwa kelas tersebut pemahaman siswa terhadap pelajaran masih sangat lemah sehingga berdampak pada nilai rata-rata beberapa siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2. Objek penelitian

Obyek penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah penggunaan media *job sheet* dalam materi penyelesaian gambar secara kering untuk meningkatkan Motivasi dan kompetensi menggambar secara kering pada mata Diklat Menggambar Busana siswa kelas X.

D. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus dan diawali dengan pra siklus. Untuk prasiklus dilakukan dengan tujuan mendapatkan data awal peserta didik dan kemudian dilanjutkan ke dalam siklus penelitian. Dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi, selanjutnya prosedur setiap siklus penelitian tindakan kelas menggunakan media *Job Sheet*. Secara rinci kegiatan pada masing-masing siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Penerapan media pembelajaran untuk mata diklat Menggambar Busana pada peserta didik kelas X SMK Pembangunan Pacitan diawali

dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman belajar peserta didik.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan prasiklus maka disusunlah perencanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut :

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari skenario proses pembelajaran, menyusun RPP, menyusun media pembelajaran, tes unjuk kerja mengetahui kemampuan psikomotor.
- 2) Penyusunan alat perekam data yang berupa lembar pengamatan proses pembelajaran, soal tes menggambar secara kering, lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi motivasi, dan penilaian unjuk kerja.
- 3) Melaksanakan pembelajaran siklus belajar sesuai skenario proses pembelajaran yang telah disusun.

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini tindakan dilaksanakan sesuai yang sudah direncanakan, yaitu:

- 1) Melakukan refleksi dan analisis terhadap permasalahan-permasalahan temuan pada prasiklus. Hasil refleksi dan analisis ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk menyusun perangkat pembelajaran dan alat perekam data.

- 2) Menyusun alat perekam data yang berupa lembar pengamatan proses pembelajaran, soal tes menggambar secara kering, lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi motivasi, dan penilaian unjuk kerja.
- 3) Melaksanakan pembelajaran siklus belajar dengan materi menggambar secara kering dengan media *job sheet*.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini pengamat melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan siswa secara berkelanjutan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran siklus belajar, lembar pengamatan motivasi belajar, dan penilaian unjuk kerja.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh kegiatan yang sudah dilakukan selanjutnya dilakukan analisis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data. Hasil kesimpulan yang didapat berupa tingkat keefektifan proses pembelajaran yang dibuat dan permasalahan yang ditemukan serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan. Hasil ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus II. Analisis dilakukan secara deskripsi terhadap data pengamatan, yaitu dengan menghitung persentase yang muncul dari aspek-aspek yang diukur.

3. Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Rencana kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan alternatif pemecahan masalah untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan mengembangkan perangkat pembelajaran pada siklus I yang dinilai sudah cukup baik. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Merevisi format skenario pembelajaran siklus I sesuai hasil refleksi I.
- 2) Menyusun alat untuk merekam data.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario yang sudah direvisi sesuai hasil refleksi siklus I.

b. Tindakan (*acting*)

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sesuai dengan rencana tindakan II, yaitu:

- 1) Merevisi format skenario pembelajaran siklus I sesuai hasil refleksi.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media Job Sheet secara efektif sehingga dapat melatih peserta didik agar aktif dan dapat lebih kritis dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan evaluasi berupa soal postes.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario yang sudah direvisi sesuai hasil refleksi siklus I.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan siswa secara berkelanjutan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran siklus belajar, lembar pengamatan motivasi belajar, dan penilaian unjuk kerja. Pelaksanaan tindakan II ini sesuai dengan perencanaan siklus II yang dibuat berdasarkan revisi dari hasil analisis dan refleksi yang dilakukan pada siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan selanjutnya dilakukan analisis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data. Analisis terhadap peningkatan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering dilakukan dengan:

- 1) Mengamati proses pembelajaran menggambar secara kering.
- 2) Mengamati tingkat keberhasilan penguasaan kompetensi menggambar secara kering
- 3) Membandingkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II.
- 4) Membandingkan nilai postes pada tiap siklus.
- 5) Membandingkan ketuntasan peserta didik pada tiap siklus.

Hasil analisis dan refleksi digunakan untuk menentukan kesimpulan akhir dari kegiatan pada siklus II.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Data tentang pelaksanaan pembelajaran menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet* diambil melalui observasi segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya tindakan
2. Data tentang motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di ambil melalui observasi segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya tindakan menggunakan media *job sheet*
3. Data tentang peningkatan kompetensi menggambar secara kering di ambil melalui penilaian unjuk kerja.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002: 136). Menurut Sugiyono (2003: 97) instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang dicermati. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian, instrumen harus dibuat sebagai alat atau fasilitas untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang dicermati. Selain itu instrumen juga dapat mempermudah peneliti

dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi tiga yaitu pertama, instrumen berupa lembar observasi dan catatan lapangan, yang digunakan untuk menilai proses belajar mengajar, kedua, tes digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik, dan yang ketiga lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan untuk menilai peningkatan kompetensi peserta didik dalam materi penyelesaian gambar secara kering

Untuk membuat kisi-kisi instrumen harus berdasarkan kajian pustaka yang mendukung penelitian yang selanjutnya menjadi bahan yang akan dituangkan sebagai teknik pengumpulan data.

1. Lembar pengamatan pembelajaran

Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengamatan selama proses pembelajaran didalam kelas. Menurut E. mulyasa (2004:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah komponen pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran menggambar

secara kering. Kisi-kisi Instrumen untuk lembar observasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen proses pembelajaran menggambar secara kering

Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sumber data	Metode pengumpulan data	No item
Lembar observasi pembelajaran menggambar secara kering menggunakan media <i>Job Sheet</i>	Pendahuluan	a. Membuka pelajaran. b. Persiapan dan Memeriksa kehadiran siswa c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Membagikan <i>Job Sheet</i> .	Guru	Obsevasi	1,2,3,4
	Penyajian	Eksplorasi: a. Penggunaan media b. Siswa mencermati media <i>Job Sheet</i> yang berkaitan dengan menggambar secara kering c. Guru menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan d. Guru menyampaikan informasi mengenai langkah-langkah menggambar secara kering Elaborasi: a. Mengadakan Tanya jawab berdasarkan materi menggambar secara kering. b. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang rajin. Konfirmasi: a. Siswa mengerjakan penugasan sesuai langkah-langkah yang ada pada <i>Job Sheet</i> b. Guru memberikan motivasi terhadap siswa yang belum faham.			5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16
	Penutup	a. Refleksi terhadap hasil pembelajaran b. Menyimpulkan materi yang diajarkan.			17,18,19,20

		c. Mengadakan evaluasi hasil belajar. d. Salam penutup			
Jumlah					20

2. Lembar pengamatan motivasi belajar.

Motivasi belajar menggambar secara kering dinilai dengan bantuan lembar observasi dengan indikator motivasi. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat baik atau tidaknya motivasi belajar menggambar secara kering. Kisi-kisi Instrumen untuk lembar observasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kisi –Kisi Instrumen motivasi siswa

No	Indikator	Sub indikator	Sumber data
1.	Kehadiran	a. Hadir tepat waktu	Siswa
2.	Perhatian	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mempunyai rasa keingin tahun yang tinggi	
3.	Ketekunan	a. Tanggap terhadap tugas b. Mampu menghadapi kesulitan	
4.	Keaktifan	a. Aktif dalam pembelajaran b. Siap menerima dan mengerjakan tugas	
5.	Minat	a. Tertarik terhadap pembelajaran b. Semangat mengikuti pembelajaran	

1. Tes

Tes memiliki arti sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes adalah serangkaian

pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2007:30-31).

Menurut Riduwan, (2007:30-31) adapun beberapa macam tes instrumen pengumpul data, antara lain:

- a. Tes kepribadian
Tes kepribadian adalah tes yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang.
- b. Tes bakat
Tes bakat (*talent test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- c. Tes kompetensi
Tes kompetensi (*achievement test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.
- d. Tes inteligensi
Tes inteligensi adalah tes yang digunakan untuk membuat penaksiran atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang diukur inteligensinya.
- e. Tes sikap
Tes sikap (*attitude test*) adalah tes yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

Tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Jenis tes yang digunakan adalah *Post Test* yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program suatu pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampaisejauh mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Adapun kisi-kisi instrumen tes disajikan pada tabel di bawah ini :

Table 5. Kisi kisi Instrumen tes kognitif Menggambar Busana

No	Materi pokok	Indikator	No. soal	Jumlah Soal
1.	Teknik penyelesaian gambar secara kering.	a. Pengertian penyelesaian gambar secara kering b. Mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan c. Mengidentifikasikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyelesaian gambar d. Mengidentifikasi cara mewarnai bagian-bagian tubuh e. Mengidentifikasi langkah-langkah dalam penyelesaian pembuatan gambar secara kering f. Mengidentifikasi faktor-faktor dalam penyelesaian pembuatan gambar	1, 2 3 8,9, 15 4,6,7 5, 14,16 10,11,12 ,13	2 1 3 3 2 4
Jumlah soal				16

2. Lembar Observasi

Lembar bantuan observasi adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran dalam penelitian yaitu siswa selama proses pembelajaran didalam kelas. Menurut E. mulyasa (2004:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila

seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran.

Kriteria keberhasilan inilah yang juga digunakan oleh peneliti dalam menilai proses belajar mengajar yaitu 75% siswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah komponen motivasi dan kompetensi. Lembar observasi ini digunakan untuk menilai sikap siswa dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Kisi-kisi Instrumen untuk lembar observasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kisi –Kisi Instrumen afektif menggambar busana

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber data
1.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi sendiri pemilihan alat dan bahan sesuai yang dibutuhkan tanpa meminta bantuan orang lain b. Berusaha mengerjakan langkah penyelesaian gambar sesuai dengan prosedur c. Mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan orang lain 	Siswa
2.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki dalam mencipta disain b. Membuat disain sesuai dengan tema dan berbeda dengan siswa yang lain c. Menggunakan kombinasi warna yang bervariasi. 	
3.	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Merapikan alat dan bahan setelah digunakan b. Merapikan tempat kerja 	
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas 	

		b. Mengumpulkan tugas	
--	--	-----------------------	--

3. Unjuk kerja

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) siswa. Dalam penelitian ini, motivasi kompetensi siswa dalam menggambar busana khususnya penyelesaian pembuatan gambar dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja yang sesuai. Adapun kisi-kisi instrumen unjuk kerja disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Kisi –Kisi Instrumen Psikomotor Menggambar Busana

Aspek	Indikator	Sub indikator	Sumber data
1. Persiapan	a. Kelengkapan alat dan bahan	Alat dan bahan menggambar: 1) pensil 2) pensil warna 3) penghapus 4) kertas gambar 5) Pola proporsi jadi	Siswa
2. Proses	a. Pemakaian alat dan bahan	1) Ketepatan penggunaan alat dan bahan	
	b. Kecepatan kerja	1) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan penyelesaian gambar secara kering	
	c. kebersihan tempat kerja	1) kebersihan tempat kerja	
3. Hasil	a. Tampilan keseluruhan penyelesaian gambar secara	1) Ketepatan pewarnaan kulit 2) Ketepatan pewarnaan wajah	

	kering	3) Ketepatan pewarnaan rambut 4) Ketepatan pewarnaan busana 5) Kebersihan gambar 6) Kerapihan gambar	
--	--------	---	--

1. Instrumen kelayakan media *Job Sheet*

Instrumen untuk ahli dimaksudkan untuk mengetahui kualitas media *Job Sheet* yang akan digunakan apakah sudah layak atau belum layak. Instrumen pembuatan media *Job Sheet* menggambar busana dibagi menjadi 2 yaitu aspek tampilan media *job sheet* dan aspek pembelajaran. Sehingga dapat dibuat kisi-kisi kelayakan media *Job Sheet* yang diambil dari kriteria pemilihan media pembelajaran sebagaimana disajikan pada table dibawah ini.

Tabel 8. Kisi-kisi instrumen aspek tampilan media *job sheet*

No	Indikator	kriteria penilaian	
		Layak	Tidak layak
1.	Kejelasan langkah kerja		
2.	Penempatan gambar langkah kerja		
3.	Keterbacaan keterangan langkah kerja		
4.	Penggunaan bahasa		
5.	Pemilihan jenis dan ukuran huruf		
6.	Ketepatan penyajian gambar langkah kerja dalam media <i>Job Sheet</i>		
7.	Kepraktisan penggunaan media <i>job sheet</i>		

Tabel 9. Kisi-kisi instrumen aspek pembelajaran media *job sheet*

No	Indikator	kriteria penilaian	
		Layak	Tidak layak
1.	Fokus pada standart kompetensi dan kompetensi dasar		
2.	Ketepatan terhadap materi yang di mediakan		
3.	Sesuai dengan sasaran belajar		
4.	Format penyajian pada gambar langkah kerja		
5.	Sajian langkah kerja		
6.	Kejelasan runtutan dari keterangan beserta gambar langkah-langkah kerja		

2. Catatan lapangan

Menurut lexy J Moleong (2008:131) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami dandopikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala yang dilihat, didengar, dirasakan dan dipikirkan selama proses pembelajaran terutama dengan menggunakan media *Job Sheet* baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. catatan langan juga digunakan untuk

mencatat kejadian-kejadian lain yang tidak sesuai harapan dan muncul dalam proses pembelajaran.

G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

1. Validitas instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) adalah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009:121). Menurut Sukardi (2003: 122) validitas adalah: derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak di ukur. Validitas instrumen dibedakan menjadi 3 yaitu validitas konstruk (*Construct Validity*), validitas isi (*Content Validity*) Dan validitas eksternal (Sugiyono, 2009:181).

a. Validitas konstruk (*Construct Validity*)

Instrumen yang memiliki validitas konstruk adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang di identifikasikan, untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*).

b. Validitas isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah dimana derajat sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin di ukur, instrument yang harus

mempunyai validitas isi adalah instrument tes yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektifitas pelaksanaan program dan tujuan.

c. Validitas eksternal

Validitas instrument yang di uji dengan membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara criteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tindakan ini menggunakan validitas kontrak (*Construct Validity*) dan Validitas isi (*Content Validity*). Tes kognitif menggunakan validitas isi (*Content Validity*), sedangkan validitas kontrak (*Construct Validity*) digunakan untuk lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar pengamatan motivasi belajar menggambar secara kering, lembar pengamatan afektif, penilaian unjuk kerja,serta lembar kelayakan media *Job Sheet*. Setelah butir instrument disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan guru dan dosen pembimbing, kemudian meminta pertimbangan (*judgment experts*) dari para ahli untuk diperiksa dan di evaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrument telah mewakili apa yang hendak di ukur. Para ahli di minta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun dan kemudian instrument diujicobakan .

Judgment expert dalam penelitian ini adalah ahli dalam bidang menggambar busana dan ahli dalam media pembelajaran. tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain Ibu Prapti Karomah, M.Pd, selaku dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana Bpk.Afif Ghuruf B,S.Pd selaku dosen menggambar busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana, ibu Endah Fatmawati, S.Pd dan ibu Atik Kusminawati, S.Pd selaku guru menggambar di SMK Pembangunan Pacitan

Secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen (Sugiyono, 2009:182). Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji coba terhadap butir-butir soal kepada siswa kela XII sebanyak 15 siswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis butir yaitu menggunakan teknik *product moment* dari Pearson, rumus ini diambil dari (Sugiyono, 2009: 356).

$$r = \frac{\Sigma (X)(Y)}{\{\Sigma (X)\}\{\Sigma (Y)\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *product moment*

- x = skor butir pertanyaan
- y = skor total
- xy = skor pertanyaan dikalikan skor total
- N = jumlah responden

Setelah mendapatkan r_{xy} hitung, kemudian dibandingkan dengan r tabel untuk mengetahui butir yang sah dan tidak sah. Pedoman perhitungan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5 % dengan $N = 15$ yaitu 0,514, maka butir tersebut valid, dan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid.

Hasil dari perhitungan SPSS 16 dari 16 butir soal diketahui bahwa terdapat butir soal yang tidak valid yaitu butir soal nomor 3 dan 6. Hasil perhitungan validitas instrumen tersebut disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 10. Hasil perhitungan uji validitas soal

No. Butir	Rhitung	No. Butir	Rtabel	Keterangan
1	0,522	1	0,514	Valid
2	0,638	2	0,514	Valid
3	0,472	3	0,514	tidak valid
4	0,739	4	0,514	Valid
5	0,622	5	0,514	Valid
6	0,263	6	0,514	tidak valid
7	0,693	7	0,514	Valid
8	0,518	8	0,514	Valid
9	0,775	9	0,514	Valid
10	0,613	10	0,514	Valid
11	0,611	11	0,514	Valid
12	0,800	12	0,514	Valid
13	0,617	13	0,514	Valid

14	0,531	14	0,514	Valid
15	0,716	15	0,514	Valid
16	0,554	16	0,514	Valid

Sedangkan untuk mengetahui validitas penilaian proses pembelajaran, motivasi, afektif, unjuk kerja dan kelayakan media berdasarkan dari hasil validasi *judgment expert* yang telah mengisi lembar checklist. Langkah-langkah perhitungannya adalah :

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2 karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala Guttman ya dan tidak. Jawaban ya dengan skor 1 dan tidak dengan skor 0.
- b. Menentukan Rentang Skor, yaitu Skor maksimum dan Skor Minimum.
- c. Menentukan Panjang Kelas (p) yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- d. Menentukan kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai terbesar. (Sukardi, 2003: 85)

Untuk menentukan kelayakan dari lembar penilaian tersebut lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11. Kriteria kualitas lembar penilaian

Kriteria kualitas penilaian	
Kategori Penilaian	Interval Nilai
Layak	$(S_{min} + P) \leq S \leq S_{max}$
Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$

Keterangan :

S = Skor Responden

S_{min} = Skor Terendah

P = Panjang Kelas Interval

Smax = Skor Tertinggi

Lembar pengamatan proses pembelajaran berdasarkan pendapat dari *judgment expert* diperoleh skor minimum $0 \times 20 = 0$, skor maksimum $1 \times 20 = 20$, jumlah panjang kelas = 10 dan panjang kelas Interval = 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Kriteria lembar pengamatan proses pembelajaran

Kelas	Kategori penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$10 \leq S \leq 20$	2	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 9$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka lembar pengamatan proses pembelajaran dalam menggambar secara kering dikatakan layak dan digunakan sebagai alat pengamatan proses pembelajaran.

Lembar penilaian sikap berdasarkan pendapat dari ahli materi diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas Interval = 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Kriteria kelayakan lembar penilaian sikap

Kelas	Kategori penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka lembar penilaian sikap dalam menggambar secara kering dikatakan layak dan digunakan sebagai alat penilaian sikap.

Hasil validitas lembar penilaian unjuk kerja berdasarkan dari pendapat ahli materi yang memberikan validasi diperoleh skor minimum $0 \times 10 = 0$, skor maksimum $1 \times 10 = 10$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas interval = 5 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Kelayakan lembar penilaian unjuk kerja

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$5 \leq S \leq 10$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 4$	0	0 %
Jumlah				100 %

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembar penilaian unjuk kerja menggambar secara kering layak dan dapat digunakan sebagai alat penilaian.

Lembar observasi motivasi berdasarkan pendapat dari ahli materi diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas Interval = 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Kriteria kelayakan lembar observasi motivasi

Kelas	Kategori penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka lembar lembar observasi motivasi dalam menggambar secara kering dikatakan layak dan digunakan sebagai alat menilai motivasi.

Lembar kelayakan media *Job Sheet* berdasarkan pendapat dari ahli media dari aspek tampilan media diperoleh skor minimum $0 \times 7 = 0$, skor maksimum $1 \times 7 = 7$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas interval = 3 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Kelayakan lembar kelayakan media *Job Sheet*

Kelas	Kategori penilaian	Interval kelas	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 7$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembar kelayakan media *Job Sheet* menggambar secara kering layak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran

Lembar kelayakan media *Job Sheet* berdasarkan pendapat dari ahli media dari aspek pembelajaran media diperoleh skor minimum $0 \times 6 = 0$, skor maksimum $1 \times 6 = 6$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas interval = 3 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Kelayakan lembar kelayakan media *Job Sheet*

Kelas	Kategori	Interval nilai	Jumlah	Persentase
-------	----------	----------------	--------	------------

	penilaian		responden	
1	Layak	$2 \leq S \leq 6$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Dari hasil tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lembar kelayakan media *Job Sheet* menggambar secara kering layak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjukkan hasil dari suatu pengukuran yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006:178). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Tujuan utama pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek (Budi Triton Prawira, 2006: 248). Instrumen dikatakan reliable apabila mampu menghasilkan ukuran yang relative tetap meskipun dilakukan berulang kali. Reliabilitas suatu alat ukur adalah derajat keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang di ukur (Arif Furchan, 2004:310)

Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjuk hasil dari suatu pengukuran yang dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Suatu instrument dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi, apabila instrument yang di buat

mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya keajegannya atau ketetapannya. Instrumen yang diuji reliabilitas yaitu :

a. Pengamatan Proses pembelajaran

Teknik pengujian reliabilitas Lembar pengamatan proses pembelajaran adalah menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k + \frac{\sum}{k}}$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

\sum = mean kuadrat kesalahan

= varian total

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh 0,667 yang berarti reliabilitas instrumen pengamatan proses pembelajaran tinggi.

b. Tes

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda untuk mengukur aspek *kognitif* peserta didik, dimana uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Rumus Spearman-Brown:

$$R_{11} = \frac{r_{1/2, 1/2}}{r_{11}}$$

keterangan

$r_{1/2, 1/2}$ = korelasi antara skor-skor belahan tes

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

(Suharsimi Arikunto 2009:93)

Setelah menghitung validitas, selanjutnya dihitung reliabilitas, untuk mengukur butir soal yang dapat dipercaya. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16 reliabilitas hasilnya adalah 0,601 yang artinya tinggi.

c. Lembar observasi Afektif

Teknik pengujian reliabilitas penilaian sikap adalah menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{\sum X^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

\sum = mean kuadrat kesalahan

= varian total

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh 0,625 yang berarti reliabilitas instrumen penilaian sikap tinggi.

d. Unjuk kerja

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji alat ukur penilaian unjuk kerja dengan menggunakan reliabilitas antar rater. Untuk menghitung reliabilitas antar rater menurut (Saifuddin Azwar, 2010), rumus yang digunakan untuk menghitung estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{S_s^2}{S_s^2 + S_e^2}$$

S_s^2 = Varians antar-subyek yang dikenai rating

S_e^2 = Varians eror, yaitu varian interaksi antar subyek (s) dan rater (r)

k = banyaknya rater yang memberikan rating

Proses perhitungan yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16 reliabilitas penilaian unjuk kerja penyelesaian gambar secara kering diperoleh $r = 0,650$ yang menunjukkan konsistensi penilaian antar rater adalah tinggi.

e. Lembar Observasi Motivasi

Teknik pengujian reliabilitas Lembar observasi adalah menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = 1 - \frac{\sum}{k}$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

\sum = mean kuadrat kesalahan

= varian total

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh 0,625 yang berarti reliabilitas instrumen lembar observasi

f. Kelayakan media

Uji reliabilitas yang digunakan pada instrumen kelayakan media *job sheet* adalah antar-rater yaitu instrumen dikonsultasikan oleh ahli media, diperiksa dan di evaluasi secara sistematis oleh rater. hasil uji reliabilitas dari 3 rater disajikan pada tabel berikut ini.

tabel 18. hasil uji reliabilitas kelayakan media

No	Ahli	Uji reliabilitas
1	Rater 1	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 1 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 1 memberikan pilihan layak sebanyak 6 indikator dan tidak layak untuk 0 indikator.
2	Rater 2	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 2 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 2 memberikan pilihan layak sebanyak 6 indikator dan tidak layak untuk 0 indikator.
3	Rater 3	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 3 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 3 memberikan pilihan layak sebanyak 5 indikator dan tidak layak untuk 1 indikator.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh 1,000 yang berarti reliabilitas instrumen kelayakan media *job sheet* sangat tinggi.

Pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas suatu instrumen berdasarkan klasifikasi dari Sugiyono (2009: 231) adalah sebagai berikut :

Tabel 19. Tingkat keterandalan reliabilitas penelitian

Interval Koefisien	Tingkat keterandalan
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
0,600 - 0,799	Tinggi
0,400 - 0,599	Cukup Tinggi
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat Rendah

Tabel 20. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen

Instrumen	Reliabilitas	Tingkat Keterandalan	keterangan
Proses pembelajaran	0,667	Tinggi	Reliabel
Tes pilihan ganda	0,601	Tinggi	Reliabel
Afektif	0,625	Tinggi	Reliabel
Penilaian unjuk kerja	0,650	Tinggi	Reliabel
Motivasi	0,625	Tinggi	Reliabel
Kelayakan media	1,000	Sangat tinggi	Reliabel

H. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis Data proses pelaksanaan pembelajaran

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti merefeksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa didalam kelas. Data yang di peroleh dalam penelitian tindakan kelas adalah Data kualitatif, yaitu

menyederhanakan dengan menonjolkan hal-hal pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk paparan data secara naratif

2. Analisis data motivasi

Analisis motivasi belajar menggambar secara kering dengan analisis deskriptif prosentase. Peningkatan motivasi menggambar secara kering dijaring melalui lembar observasi. Untuk mengetahui apakah motivasi siswa tersebut ada peningkatan dari tiap siklus dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$= - \times 100\%$$

Keterangan:

f: frekuensi yang dicari persentasenya

n: jumlah frekuensi/ banyaknya subyek penelitian

p: angka persentase (anas sudijono, 2006:40)

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa yaitu dicari skor keseluruhannya, sehingga tiap siswa memiliki skor selanjutnya dicari rerata skor keeluruhan siswa dalam satu kelas dan simpangan bakunya. Kategorisasi hasil pengukuran yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

3. Analisis data Kompetensi siswa

Untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa, data diolah dan disajikan kedalam bentuk tabel yang meliputi mean (Me), modus (Mo) dan median (Md), standart deviasi (S).

Mean (Me) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu dalam kelompok tersebut.

Rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 54).

$$= \frac{\Sigma}{\Sigma}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

Σf_i = Jumlah data atau sampel

$F_i X_i$ = Jumlah perkalian antara F_i pada interval data dengan tanda kelas (X_i).

Median (Md) adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar hingga terkecil, dengan rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 53).

$$\mathbf{Md = b+p \frac{—}{—}}$$

Keterangan:

Md = Median

b = Batas bawah dimana median akan terletak

n = Banyaknya data/sampel

p = Panjang kelas interval

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

Modus (M_o) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dari kelompok tersebut, dengan rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 52).

$$M_o = b + p \frac{f - F}{f - F_{j-1}}$$

Keterangan :

M_o = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

f = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas terdekat sebelumnya.

F_{j-1} = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval sebelumnya.

Untuk mengetahui persentase peningkatan kompetensi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f: frekuensi yang dicari persentasenya

n: jumlah frekuensi/ banyaknya subyek penelitian

p: angka persentase (anas sudijono, 2006:40)

kompetensi dikatakan meningkat jika 80% siswa mendapatkan nilai diatas Kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran menggambar busana adalah 75. Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan diatas 75, maka dinyatakan sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

I. INTERPRETASI DATA

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendiskripsikan data yang terkumpul. Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan mencakup: 1. Berupa perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus. 2. Data tentang peningkatan motivasi belajar menggambar seara kering di sajikan dalam setiap siklus. Agar lebih mudah untuk memahami data

hasil motivasi disajikan dalam 4 kategori yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 21. interpretasi motivasi belajar menggambar secara kering

no	kecenderungan	Kategori
1.	$x \geq \bar{x} + 1.SBx$	Sangat tinggi
2.	$\bar{x} + 1.SBx > X \geq \bar{x}$	Tinggi
3.	$\bar{x} > X \geq \bar{x} - 1.SBx$	Rendah
4.	$X < \bar{x} - 1.SBx$	Sangat rendah

Data tentang kompetensi siswa pada penyelesaian gambar secara kering melalui penggunaan media *Job Sheet* juga di sajikan dalam setiap siklus. Agar lebih mudah untuk memahami data hasil kompetensi siswa KKM disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut Kategori penilaian menggambar secara kering berdasarkan KKM dapat di interpretasikan sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 22. Interpretasi kriteria ketuntasan minimal

Nilai	Kategori
<75	Belum tuntas
≥ 75	Tuntas

Berdasarkan kategori tabel diatas jika nilai yang diperoleh siswa kurang dari 75 maka siswa dikatakan belum tuntas dan jika nilai yang diperoleh siswa lebih dari atau sama dengan 75 maka siswa dikatakan tuntas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMK Pembangunan Pacitan yang beralamat di Jl. Nawangan Km.01 Arjosari Pacitan. yang terletak di Kecamatan Arjosari – Pacitan. SMK Pembangunan Pacitan yaitu sebuah SMK yang ada di pondok pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan, didirikan pada tahun 2003 di bawah Bimbingan/naungan SMKN 1 Pacitan, Pada bulan juli tahun 2006 SMK Pembangunan resmi mendapatkan ijin operasional untuk berdiri sendiri. SMK Pembangunan Pacitan memiliki luas tanah 10.614,76m², Luas bangunan 4.064,96m² dan luas lahan tanpa bangunan 6.549,80 m², serta didukung oleh tenaga pengajar dan karyawan berjumlah kurang lebih 29 orang serta memiliki ruang sebanyak 23 ruang untuk menampung kurang lebih 260 siswa.

Program keahlian yang ada di SMK Pembangunan terdiri dari: Tata Busana (TBS), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa

Perangkat Lunak (RPL) dan Akuntansi. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah ini antara lain: ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium komputer dan ruang praktek dan tata busana. Program Keahlian yang menjadi objek penelitian adalah kelas X Tata Busana.

Suasana sekolah ini sangat ideal untuk melaksanakan proses penelitian baik ditunjang dari segi tempat dan bangunannya maupun dari segi sarana dan prasarana. Kondisi siswa yang beragam juga menunjang karena SMK Pembangunan Pacitan hanya memiliki 1 kelas dalam setiap tingkatnya. Khususnya jurusan Tata Busana, penelitian dilakukan pada kelas X busana butik. Dengan jumlah siswa 16 siswa perempuan. Penentuan subjek atas dasar pertimbangan pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan guru mata diklat tersebut. Pertimbangan ini dilakukan karena guru sebagai peneliti dan pengamat akan melakukan suatu tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas.

Gambaran umum proses pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan guru banyak menggunakan metode ceramah dan sangat jarang menggunakan media, padahal seharusnya mata diklat Menggambar Busana lebih banyak memanfaatkan media bantu pembelajaran. Selanjutnya peneliti berdialog dengan guru pengampu mata diklat ini tentang media yang dimiliki oleh SMK Pembangunan Pacitan. Hasil pengamatan dan observasi didapat yaitu: Siswa kurang senang dengan mata diklat menggambar busana dan Penggunaan media pembelajaran sangat jarang. Bila menggunakan terbatas pada media gambar/pandang

saja bahkan tidak sama sekali. Bila diperhatikan dalam satu semester itu saja menggunakan satu atau dua media saja, Keterbatasan waktu untuk merancang atau membuat program penggunaan media yang tepat untuk suatu pokok pembahasan, dan Siswa belum pernah mengikuti pembelajaran dengan media *job sheet*.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran Menggambar Secara Kering menggunakan Media *Job Sheet* untuk meningkatkan Motivasi dan Kompetensi belajar siswa.

Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar penilaian unjuk kerja. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi tiap siklus dan hasil dari penelitian.

a. Pra Siklus

Penelitian pra siklus ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 3 April 2012 selama 4 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pra siklus adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Perencanaan dilakukan oleh guru tanpa berkolaborasi dengan peneliti. Dalam perencanaan ini, guru mengadakan kegiatan belajar menggambar secara kering dengan media Papan tulis.
- b) Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrumen sesuai dengan format dari peneliti yakni menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan pengamatan terhadap motivasi siswa. Penilaian pada pra siklus ini peneliti hanya mengambil nilai yang dilakukan oleh guru.

2) Tindakan (*acting*)

Guru mengkondisikan kelas agar siswa siap belajar, kemudian guru mengawali pembelajaran dengan berdoa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, guru memotivasi siswa agar serius selama pembelajaran berlangsung ± 15 menit, selanjutnya guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media papan tulis.

Guru menjelaskan teori menggambar secara kering, selama proses pembelajaran berlangsung siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang disampaikan kemudian menugaskan kepada siswa untuk praktik menggambar secara kering sampai selesai. Setelah waktu yang ditentukan selesai, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Setelah hasil pekerjaannya selesai kemudian guru memberikan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sebelum menutup pembelajaran guru menanyakan kepada siswa menanyakan masih ada yang belum jelas apa sudah jelas dengan materi yang disampaikan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan siswa keluar ruang kelas satu persatu dan bersalaman dengan guru.

3) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar secara kering dengan media yang digunakan oleh guru. Dari hasil observasi pada proses pembelajaran pra siklus tahap pendahuluan dilakukan dengan baik tetapi pada saat penyajian belum terlihat aktif, blum ada Tanya jawab dan pada saat penutup guru belum memberikan simpulan terhadap materi yang diajarkan serta masih banyak siswa yang belum paham bagaimana langkah menggambar secara kering yang benar, hal ini ditunjukkan pada saat mengerjakan tugas menggambar secara kering berlangsung masih banyak siswa yang mewarna tidak sesuai dengan langkah pewarnaan yang benar dan masih banyak siswa yang malas-malasan dalam mengerjakan tugas karena tidak adanya media yang mendukung. Hasil akhir menggambar secara kering yang dikerjakan siswa

pada pra siklus setelah dievaluasi hanya sebagian siswa saja yang sudah terlihat baik.

4) Refleksi

Refleksi pada pra siklus ini mengkaji dari hasil pengamatan proses pembelajaran. Belum optimalnya siswa dalam pembelajaran terlihat saat proses pembelajaran siswa masih kebingungan karena langkah-langkah dalam menggambar tidak dijelaskan secara berurutan sehingga banyak siswa yang menyelesaikan tugas sesuai keinginan mana yang mau di kerjakan terlebih dahulu. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, Adapun refleksi dari pra siklus adalah:

- a) Siklus ini masih banyak siswa yang masih belum benar-benar menguasai materi, karena hanya dijelaskan secara garis besar dan perlu adanya Tanya jawab pada saat pembelajaran.
- b) Siswa kurang menguasai materi menggambar secara kering, hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan siswa banyak yang tidak memperhatikan guru. Karena hanya mendengar ceramah dari guru tanpa ada umpan balik dari guru berupa perhatian dan bimbingan secara langsung, maka tugas menggambar secara kering dikerjakan kurang maksimal.

- c) Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran, guna menimbulkan gairah belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran menggambar secara kering.

Dari permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan tindakan menggunakan media *Job Sheet* pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering.

b. Siklus I

Penelitian siklus I ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 10 April 2012 selama 4 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pra siklus adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar Menggambar Busana menggunakan media *job sheet*. Perencanaan pada siklus I adalah menggambar disain busana pesta secara kering dengan pewarnaan asli.
- b) Media pembelajaran yang digunakan berupa media *job sheet* yang berisi materi menggambar secara kering, alat dan bahan menggambar, dan keterangan langkah-langkah menggambar. Dengan adanya media *job sheet* harapannya siswa akan terangsang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan senang dan selanjutnya

diharapkan terjadi perubahan pada siswa yaitu peningkatan kompetensi menggambar secara kering

- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, tes pilihan ganda dan lembar penilaian unjuk kerja. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi dan catatan lapangan, sedangkan instrument yang digunakan untuk menilai kognitif siswa adalah tes, hasil praktek menggambar siswa adalah lembar penilaian unjuk kerja.

Proses penelitian dilakukan bersama dengan guru pengampu mata diklat Menggambar Busana. Sebagai gambaran teknisnya bahwa peneliti dan guru berkolaborator bekerjasama dalam pembelajaran.

2) Tindakan (*acting*)

Tindakan ini dilakukan berkolaborasi dengan guru melaksanakan pembelajaran menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet*. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dimulai dengan siswa duduk di tempatnya masing masing untuk berdoa bersama. Guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian menjelaskan apabila hari ini akan menggambar disain busana pesta dengan penyelesaian kering selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

Guru membagikan *job sheet* kepada siswa lalu mengajak siswa untuk membuka dan membacanya bersama. Kemudian guru

membacakan dan menjelaskan gambar yang ada dalam *job sheet*. Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang jelas dengan materi yang ada di dalam *job sheet*. Untuk menghilangkan kebingungan siswa guru memberi tugas siswa untuk menyiapkan semua alat dan bahan untuk menggambar. Guru memerintahkan siswa menggambar desain busana pesta dengan penyelesaian kering dan secara asli dengan melihat langkah-langkah menggambar di dalam *job sheet*.

Guru mengelilingi meja siswa untuk melihat hasil menggambar siswa dan memberi solusi siswa yang masih bingung. Guru mengingatkan siswa untuk tidak terburu-buru dalam menggambar. Guru bertanya apakah sudah selesai menggambar. Kemudian guru mengelilingi meja dan melihat satu persatu gambaran siswa. Setelah Semua siswa sudah selesai menggambar. Guru memberi tugas siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya selanjutnya guru memberikan tes untuk melihat kemampuan siswa tentang materi yang disampaikan. Setelah selesai tugas dikumpulkan kemudian guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan secara bersama-sama. Siswa kemudian membersihkan kelas. Siswa duduk dan salah satu siswa memimpin doa bersama.

Guru menutup pelajaran dengan salam dan memberitahu siswa bahwa minggu berikutnya akan menggambar lagi busana pesta akan tetapi dengan cara yang berbeda. Guru memerintahkan siswa membuat

proporsi beserta gaya yang berbeda dengan yang gunakan hari ini. Siswa keluar kelas dan bersalaman dengan guru.

3) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar secara kering dengan media *Job Sheet* tahap pendahuluan semua dilakukan dengan baik serta membagikan *Job Sheet* kepada siswa, pada tahap penyajian siklus ini Tanya jawab dilakukan dan adanya apresiasi terhadap siswa yang rajin dan tahap penutup guru sudah mengadakan simpulan materi pembelajaran dan memberikan pendalaman materi. Pada siklus I ini siswa masih bingung dengan media *job sheet* karena tidak terbiasa menggunakannya. Guru harus selalu mengingatkan siswa untuk melihat *Job Sheet* sebelum bertanya. Berdasarkan catatan lapangan siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena ini merupakan hal baru yang sebelumnya belum pernah diterima oleh siswa dari respon siswa dengan bertanya terkait materi yang belum jelas.

Media *Job Sheet* ini sangat membantu guru dalam membimbing siswa, sehingga siswa paham dengan materi yang disajikan. Namun masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran, yakni kegaduhan siswa pada saat mengerjakan tugas, sebagian ada yang tidak membawa pensil warna dan referensi gambar.

sehingga memakan waktu karena harus bergantian pensil warna. Selanjutnya diperlukan evaluasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan setelah diperoleh hasil observasi dari kegiatan pada siklus I Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi siklus I dengan tindakan menggunakan media *Job Sheet* yang dilakukan guru pada materi menggambar secara kering sudah sesuai yang diharapkan, meskipun belum maksimal.

Ada beberapa kelemahan yang dihadapi pada siklus I ini antara lain :

- a) Waktu yang kurang di kelola dengan baik sehingga melebihi batas waktu yang ditentukan .
- b) Kegaduhan siswa yang terjadi ketika mengerjakan tugas masih ada siswa yang tidak membawa salah satu peralatan dan referensi, sehingga harus bergantian/ meminjam teman yang lainnya.
- c) Siswa masih belum optimal dalam mencermati *Job Sheet*, masih ada yang bertanya warna yang digunakan untuk pewarnaan kulit.
- d) Ada siswa yang masih bingung dalam memilih perpaduan warna untuk busana.

Alasan peneliti melanjutkan pada siklus kedua karena peneliti ingin melihat apakah peningkatan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering lebih maksimal menggunakan media *Job Sheet*

c. Siklus II

Penelitian siklus II ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 1 Mei 2012 selama 4 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

- a) Pada pembejaran siklus II perencanaan yang dilakukan sesuai hasil refleksi pada siklus I yaitu mengadakan kegiatan belajar menggambar secara kering kembali akan tetapi dengan pewarnaan tidak asli. Proses pembelajaran Dengan menggunakan media *job sheet* yang sebelumnya masih mengalami hambatan karena siswa belum terbiasa menggunakan *job sheet* dalam proses belajarnya. Sehingga pada tindakan kedua ini Siswa diberi pemahaman tentang warna yang digunakan untuk kulit dan siswa harus berani dalam pemilihan warna untuk busana. Pada siklus ke II ini ruangan yang dipakai adalah lab jahit, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri tempat duduk yang membuat mereka nyaman untuk menggambar. Selain itu

guru harus lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dengan senang tetapi tetap serius.

- b) Media pembelajaran yang digunakan berupa media *job sheet* yang berisi materi menggambar secara kering, alat dan bahan menggambar, keterangan langkah-langkah menggambar secara kering. Dengan adanya media *job sheet* harapannya siswa akan terangsang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan senang dan selanjutnya diharapkan terjadi perubahan pada siswa yaitu peningkatan kompetensi menggambar secara kering
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, tes pilihan ganda dan lembar penilaian unjuk kerja. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi dan catatan lapangan, sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai kognitif siswa adalah tes, hasil praktek menggambar siswa adalah lembar penilaian unjuk kerja.

2) Tindakan (*acting*)

Pada siklus II ini tindakan yang dilakukan guna memperbaiki proses belajar mengajar yang belum maksimal pada siklus I. Pada siklus ke II ini diawali dengan siswa memasuki lab

jahit, kemudian semua siswa duduk di kursi masing -masing kemudian berdoa bersama.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian memberi apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Siswa bertanya apakah cara mengerjakannya masih sama dengan yang kemarin. Kemudian guru membagikan *job sheet* dan menjawab iya namun dengan gaya, busana dan pewarnaan yang berbeda. Guru mengajak siswa untuk melihat dan mencermati *job sheet* dan meminta siswa untuk bertanya kalau masih ada yang kurang jelas. Pada siklus ke II ini guru menganjurkan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Guru memberi tugas siswa untuk menyiapkan semua alat dan bahan untuk menggambar. Guru memerintahkan siswa menggambar desain busana pesta dengan penyelesaian kering dan secara tidak asli dengan langkah-langkah menggambar sesuai dengan yang ada di dalam *job sheet*.

Guru sesekali mengelilingi meja untuk melihat hasil menggambar siswa dan guru mengingatkan siswa untuk tidak terburu-buru dalam menggambar. Beberapa siswa sudah lancar dalam mengikuti langkah-langkah menggambar tanpa harus bertanya pada guru. Guru bertanya apakah sudah selesai menggambar. Kemudian guru mengelilingi meja dan melihat satu persatu gambaran siswa. Hasil menggambar siswa sudah lebih

baik dari sebelumnya. Siswa sudah bisa mengerjakan tugas dengan langkah-langkah sesuai *job sheet* tanpa banyak tergantung kepada guru. Setelah Semua siswa sudah selesai menggambar nya Guru memberi tugas siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya, guru memberikan tes kognitif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi pada siklus II ini. Setelah selesai kemudian guru menyimpulkan materi yang sudah di pelajari. Siswa kemudian membersihkan kelas. Siswa duduk dan salah satu siswa memimpin doa bersama. Guru menutup pelajaran dengan salam. Siswa keluar ruangan satu persatu dan bersalaman dengan guru.

3) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar secara kering dengan media *Job Sheet*. Pada siklus II ini proses pembelajaran dari pendahuluan, penyajian dan penutup dilakukan dengan baik dan lebih optimal serta siswa sudah mandiri dan tidak bergantung dengan guru. Berdasarkan catatan lapangan siswa terlihat antusias dan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet*. Hambatan –hambatan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diselesaikan, siswa sudah bisa memanfaatkan media *job sheet* dengan baik.

4) Refleksi

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi motivasi dan kompetensi menggambar secara kering pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Dengan tindakan menggunakan media *Job Sheet*, guru bisa lebih efektif dengan lebih memberikan perhatian, bimbingan, arahan, dan mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menggambar secara kering.
- b) Dengan melakukan perbaikan pada tindakan menggunakan media *Job Sheet*, mulai dari siklus I sampai siklus II, dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran menggambar secara kering .

Dari hasil refleksi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media *job sheet* pada materi menggambar secara kering membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan siswa yang lebih aktif dan baik dari yang sebelumnya maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

3. Motivasi belajar menggambar secara kering

a. Pra Siklus

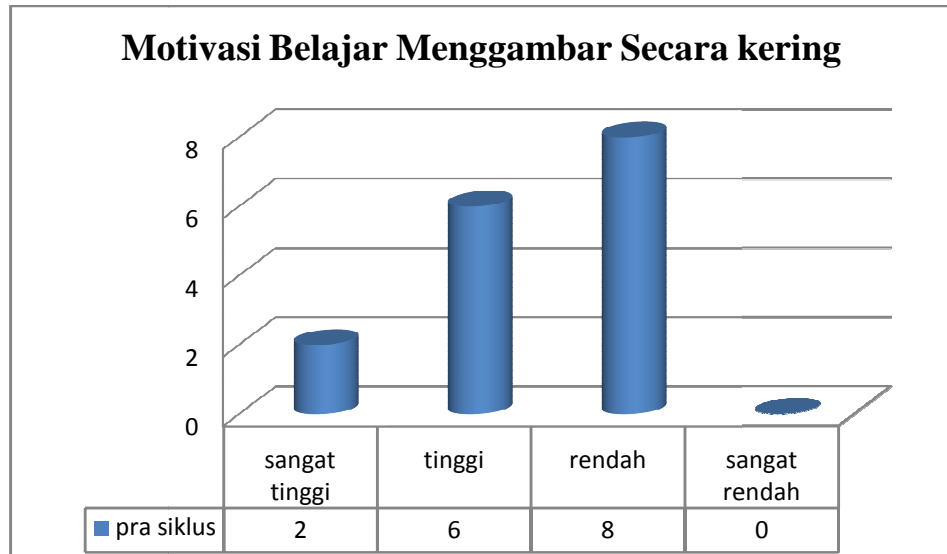
Penelitian pra siklus ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 3 April 2012 selama 4 x 45 menit. Data hasil motivasi diperoleh dengan lembar observasi, dan hasil

pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung siswa pada pra siklus ini rata-rata motivasi belajar siswa cukup baik. Penjelasan ini membuktikan bahwa dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering siswa yang motivasinya sangat tinggi 12% atau 2 siswa ,tinggi 38% atau 6 siswa dan kategori rendah 50% atau 8 siswa. Hasil pengamatan motivasi belajar menggambar secara kering disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 23. data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus

Nomor	Kategori	Pra siklus	Persentase
1	Sangat tinggi	2	12%
2	Tinggi	6	38%
3	Rendah	8	50%
4	Sangat rendah	0	
	Jumlah	16	100%

Derdasarkan tabel diatas untuk lebih jelasnya di sajikan pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada Pra siklus.

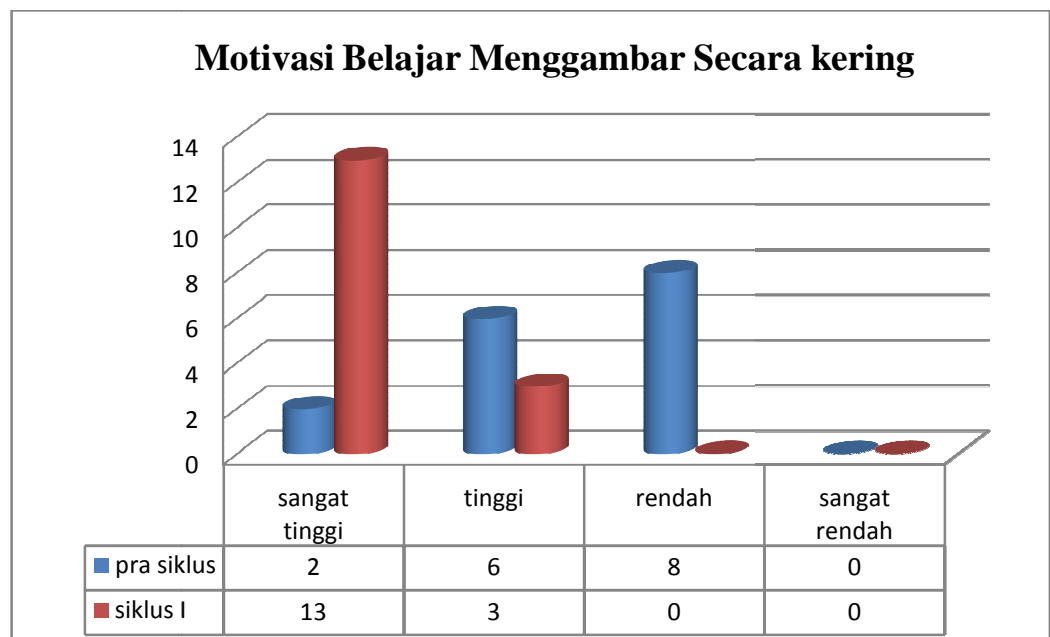
b. Siklus I

Penelitian siklus I ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 10 April 2012 selama 4 x 45 menit. Hasil pengamatan motivasi Belajar menggambar secara kering pra siklus ke siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan Media *Job Sheet* mengalami peningkatan 12%, hasil perhitungan peningkatan motivasi dapat dilihat pada lampiran. Dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menunjukkan bahwa siswa yang motivasinya sangat tinggi 81% atau 13 siswa dan motivasi dengan kategori tinggi 19% atau 3 siswa. Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan motivasi belajar menggambar secara kering disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 24. data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I

No	Kategori	Pra siklus	Persentase	Siklus I	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	12%	13	81%
2	Tinggi	6	38%	3	19%
3	Rendah	8	50%	0	0
4	Sangat Rendah	0	0	0	0
	jumlah	16	100%	16	100%

Hasil pengamatan motivasi siswa pada siklus I disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 3 . Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada Pra siklus dan siklus I

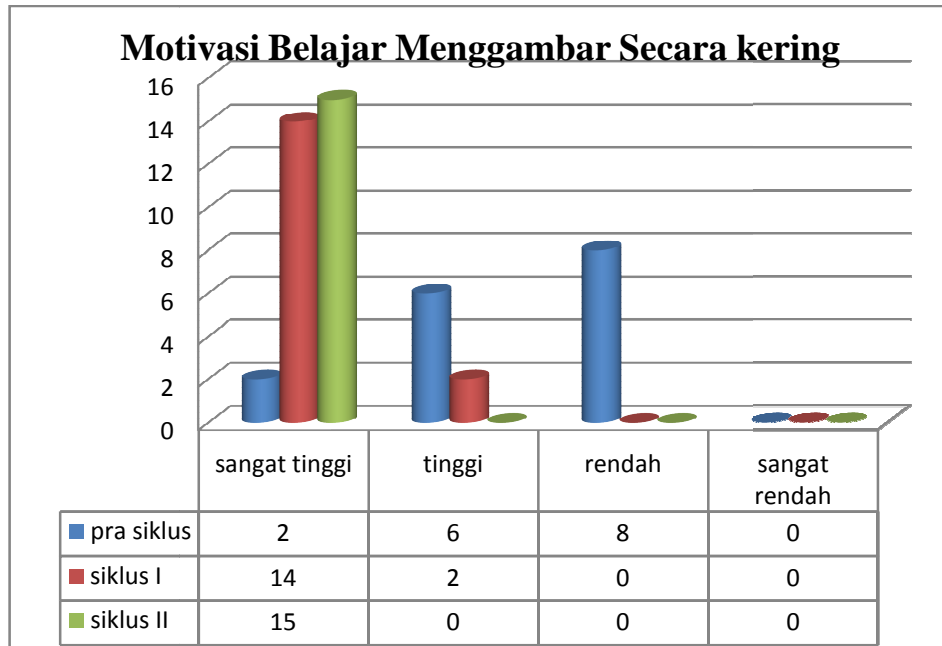
c. Siklus II

Penelitian siklus II ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 1 Mei 2012 selama 4 x 45 menit. Motivasi belajar menggambar secara kering pada siklus II setelah melalui perbaikan dan tindakan menggunakan media *Job Sheet* mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 13%, perhitungan peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menunjukkan bahwa siswa yang motivasinya Sangat Tinggi 94% atau 15 siswa. Motivasi belajar menggambar secara kering disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 25. data motivasi belajar menggambar secara kering pada pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Kategori	Pra siklus	Persentase	Siklus I	Persentase	siklus II	persentase
1	Sangat Tinggi	2	12%	13	81%	15	94%
2	Tinggi	6	38%	3	19%	0	
3	Rendah	8	50%	0	0	0	
4	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	
	Jumlah	16	100%	16	100%	15	94%

Hasil pengamatan motivasi siswa pada siklus II ini disajikan pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik motivasi belajar menggambar secara kering pada Pra siklus, siklus I dan Siklus II

4. Kompetensi belajar menggambar secara kering

a. Pra Siklus

Penelitian pra siklus ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 3 April 2012 selama 4 x 45 menit. Data Kompetensi siswa diperoleh berdasarkan ranah kognitif yang dilihat melalui tes pilihan ganda, ranah afektif yang dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi penilaian budaya dan karakter bangsa dan ranah psikomotor dilihat dari hasil unjuk kerja siswa. Nilai dari ranah

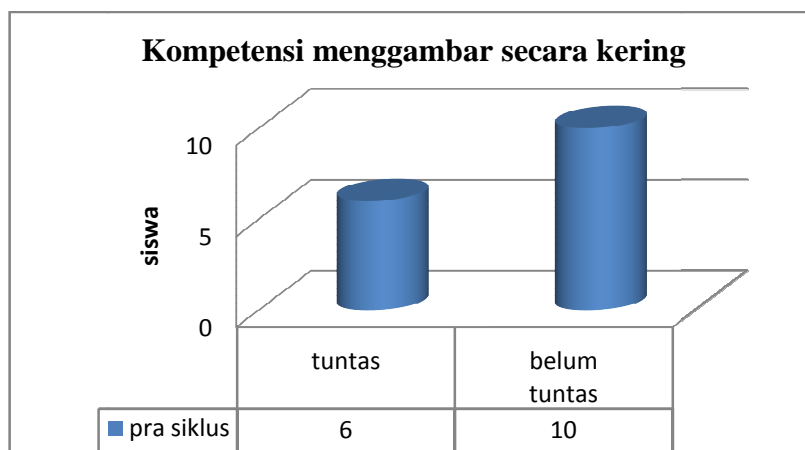
kognitif, afektif dan psikomotor dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran, yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pada pra siklus 73,2.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering dengan media yang ada di sekolah menunjukkan bahwa siswa yang tuntas berjumlah 38% atau 6 siswa dan yang belum tuntas 62% atau 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar masih rendah terlihat pada nilai rata-rata 73,2 dan masih dibawah KKM yaitu 75. Kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 26. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	6	38%
2	belum tuntas	10	62%
jumlah		16	100%

Kompetensi pada pra siklus untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik dibawah ini:



Gambar 5. Grafik kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus

b. Siklus I

Penelitian siklus I ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 10 April 2012 selama 4 x 45 menit. Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering mengalami peningkatan 6%, perhitungan peningkatan kompetensi menggambar secara kering dapat dilihat pada lampiran. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus I dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran, yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pada siklus I yaitu 77,6.

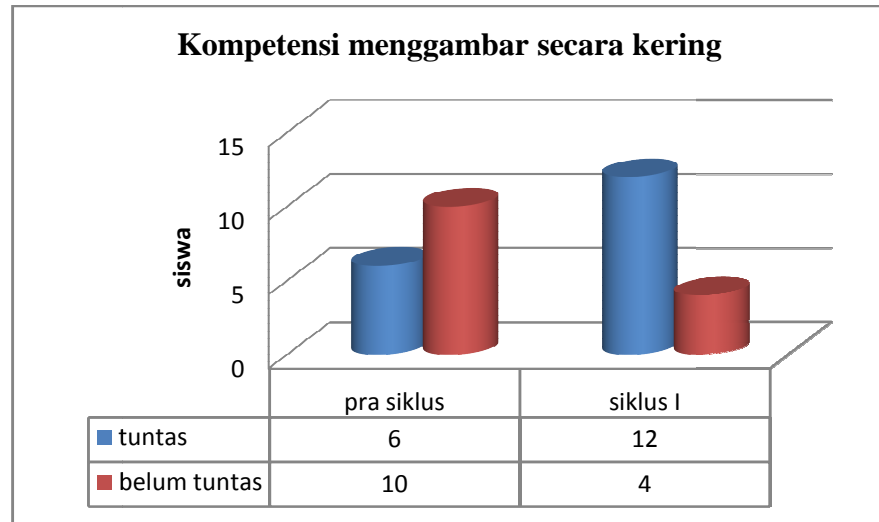
Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, siswa yang

tuntas berjumlah 75% atau 12 siswa dan yang belum tuntas 25% atau 4 siswa. hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami peningkatan terlihat pada nilai rata-rata 77,6. Kompetensi pada siklus I ini sudah mencapai KKM yaitu 75 tetapi belum maksimal. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet*. Data Kompetensi pada siklus I disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 27. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I berdasarkan KKM

No	Kategori	Pra siklus	Persentase	siklus I	Persentase
1	Tuntas	6	38%	12	75%
2	belum tuntas	10	62%	4	25%
jumlah		16	100%	16	100%

Kompetensi pada siklus I untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik dibawah ini:



Gambar 6. Grafik kompetensi siswa pada siklus I

c. Siklus II

Penelitian siklus II ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 1 mei 2012 selama 4 x 45 menit. Kompetensi siswa pada siklus II setelah melalui perbaikan dari masing-masing aspek mengalami peningkatan 7%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor pada siklus II dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran, yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pada siklus II yaitu 80,4.

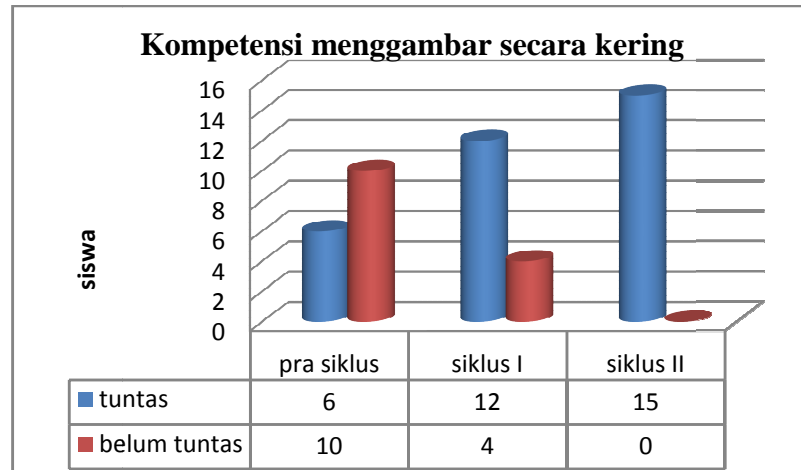
Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, dapat meningkatkan kompetensi sesuai yang diharapkan dimana seluruh

siswa 15 orang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peningkatan ini sesuai kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan belajarnya. Dengan kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya, maka penelitian tindakan ini dianggap berhasil. Peningkatan kompetensi belajar pra siklus, siklus I dan siklus II disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 28. Data kompetensi belajar menggambar secara kering pada pra siklus dan siklus I berdasarkan KKM

No	Kategori	Pra siklus	Persentase	siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
1	Tuntas	6	38%	12	75%	15	100%
2	belum tuntas	10	62%	4	25%	0	
jmlh		16	100%	16	100%	15	100%

Peningkatan kompetensi belajar pra siklus, siklus I dan siklus II untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 7. Grafik kompetensi belajar siswa pada pra siklus siklus I dan siklus II

Dengan adanya peningkatan kompetensi belajar pada siklus II, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, perubahan sikap dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan peningkatan kompetensi belajar siswa bahwa 100% siswa sudah memenuhi kriteria minimal maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Motivasi dan Kompetensi Menggambar Secara Kering

Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar

Busana kelas X

a. Pelaksanaan pembelajaran menggambar secara kering

Pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus peneliti mengikuti pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah yaitu pembelajaran menggambar secara kering dengan media yang digunakan adalah media terbatas pada papan tulis dengan di iringi ceramah. Pembelajaran ini masih bersifat satu arah dimana guru yang berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan Siswa banyak yang mengobrol sendiri pada saat guru menjelaskan materi. Pada saat mengerjakan tugas banyak yang terlihat malas-malasan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berbeda dengan sebelumnya, dimana pada siklus I ini dikenai tindakan dengan media *Job Sheet*. Proses pembelajaran dengan media ini terlihat siswa masih bingung, dikarenakan belum terbiasa menggunakannya, guru harus selalu mengingatkan siswa untuk melihat *Job Sheet* sebelum bertanya. Di sisi lain siswa terlihat antusias karena ini merupakan hal baru yang sebelumnya belum pernah diterima oleh siswa. Media *Job Sheet* ini sangat membantu guru dalam membimbing siswa, akan tetapi masih terdapat kegaduhan siswa pada saat mengerjakan tugas, sebagian ada siswa ada yang tidak membawa pensil warna dan referensi. Tahap evaluasi siswa masih ada yang menyontek teman di sebelahnya. Siklus I masih terdapat kelemahan yaitu dalam pengelolaan waktu, siswa yang masih belum optimal dalam mencermati *Job Sheet* serta masih adanya siswa yang masih bingung dalam memilih perpaduan warna untuk busana.

Siklus ke II dilakukan untuk mengadakan perbaikan dari kelemahan yang masih di temukan pada siklus I. pada siklus II ini siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan media *Job Sheet*. Pada saat tanya jawab juga terlihat lebih aktif dibanding sebelumnya. Siswa juga sudah mandiri dan tidak tergantung dengan guru dalam mengerjakan tugas serta lebih antusias dalam pembelajaran. Kelemahan-kelemahan pada siklus I sudah dapat di selesaikan.

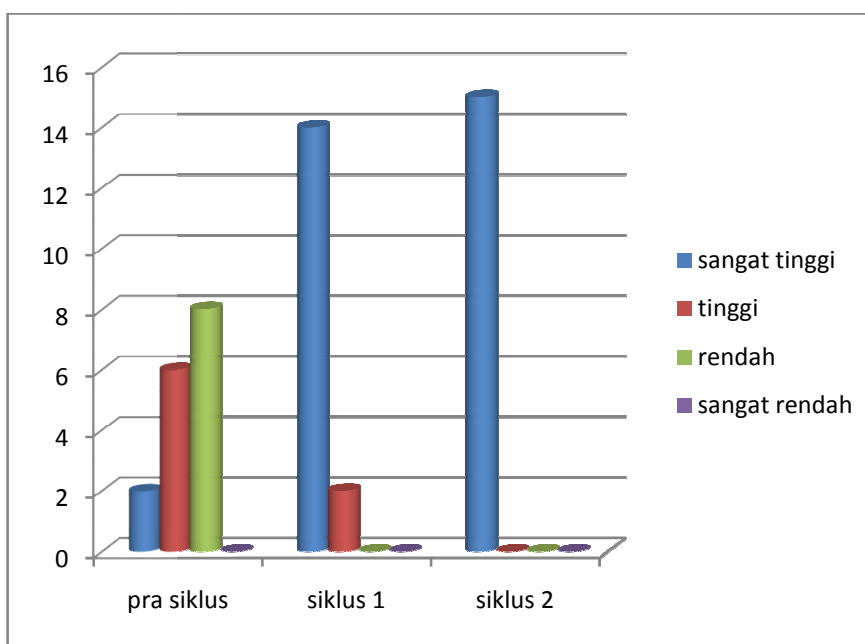
b. Motivasi belajar menggambar secara kering

Motivasi belajar menggambar secara kering pada Pra siklus ini dalam kategori cukup baik, hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan kategori baik hanya 12%. Perhitungan motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran. Pada pembelajaran siswa masih kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menggambar secara kering.

Motivasi belajar menggambar secara kering pada siklus I setelah di kenai tindakan menggunakan media *Job Sheet* mengalami peningkatan 12%. Walaupun demikian pada siklus I ini masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, dan dalam menyelesaikan tugas kurang teliti. Perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran yang kemudian dihasilkan rata-rata pengamatan motivasi belajar siswa sangat tinggi. Dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menunjukkan bahwa siswa

yang motivasinya baik 81% atau 13 siswa dan yang cukup baik 19% atau 3 siswa.

Siklus II setelah melalui perbaikan mengalami peningkatan 13%. Rata-rata pengamatan Motivasi belajar menggambar secara kering pada siklus II ini adalah sangat tinggi. Perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran yang kemudian dihasilkan rata-rata pengamatan motivasi siswa baik. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menunjukkan bahwa siswa yang motivasinya cukup baik 6% atau 1 siswa, baik 88% atau 13 siswa dan yang baik sekali 6% atau 1 siswa. Peningkatan Motivasi belajar menggambar secara kering disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 8. Grafik peningkatan motivasi menggambar secara kering

Guru berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan media *Job Sheet* materi yang disampaikan akan lebih jelas dan langkah-langkah yang tertera didalam *Job Sheet* sangat jelas dan mudah dipahami sehingga siswa mudah mengikutinya, media pembelajaran ini meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan bertanya.

c. Kompetensi belajar menggambar secara kering

Kompetensi siswa pada pra siklus, dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar secara kering menggunakan media yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa yang tuntas baru mencapai 38% atau 6 siswa dan siswa yang belum tuntas 62% atau 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa masih rendah terlihat pada banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan dilihat dari nilai rata-rata kelas baru mencapai 73,21 yang masih dibawah standar kriteria ketuntasan minimal yakni 75.

Kelemahan yang terdapat pada pra siklus terletak pada saat mengerjakan penugasan siswa menyelesaikan mewarnanya sesuai dengan keinginannya sendiri/ langkah-langkah dalam menggambar belum pas. Hal yang dianggap tidak bisa selalu minta tolong terhadap teman untuk membantu mengerjakan serta warna yang digunakan belum nampak kombinasi, terpaku dengan 1 warna dalam pewarnaan busana.

Kompetensi siswa pada siklus I setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, dari 16 siswa yang mengikuti

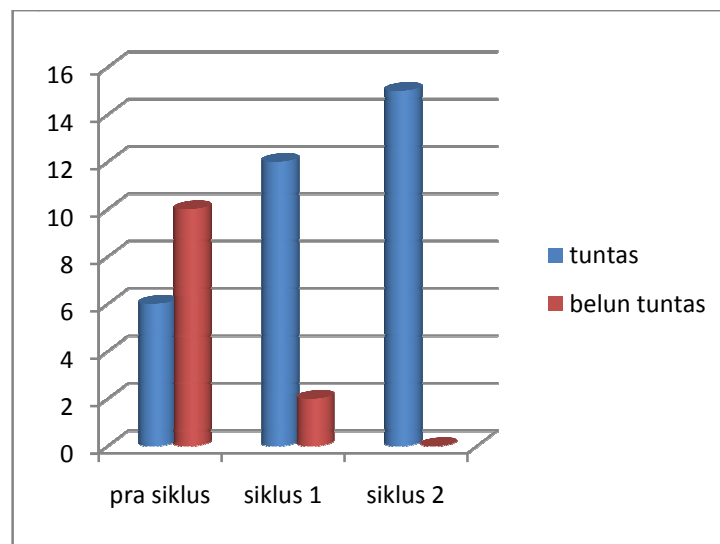
pembelajaran menggambar secara kering mengalami 6%. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran, yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pada siklus I yaitu 77,6.

Kelemahan terdapat pada penggunaan kombinasi warna, siswa masih banyak yang baingung dalam memilih macam warna yang akan digunakan dalam mewarna busana. Kelebihan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi menggambar secara kering menggunakan media *Job Sheet*.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 16 siswa yang mengikuti pembelajaran setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, siswa yang tuntas berjumlah 75% atau 12 siswa dan yang belum tuntas 25% atau 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar mengalami peningkatan terlihat pada nilai rata-rata 77,6. Kompetensi pada siklus I ini sudah mencapai KKM yaitu 75 tetapi belum maksimal.

Kompetensi siswa pada siklus II setelah melalui perbaikan dari masing-masing aspek mengalami peningkatan menjadi 7%. Siswa sudah terbiasa dengan media *Job Sheet*. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor dijumlah untuk mendapatkan nilai akhir kompetensi dengan bobot kognitif 30%, afektif 10% dan psikomotor 60%, adapun

perhitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran, yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pada siklus II yaitu 80,4. Peningkatan kompetensi menggambar secara kering disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 9. Grafik peningkatan kompetensi menggambar secara kering

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran setelah dikenai tindakan menggunakan media *Job Sheet*, dapat meningkatkan kompetensi sesuai yang diharapkan dimana seluruh siswa 15 orang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peningkatan ini sesuai kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik setelah menyelesaikan belajarnya. Dengan kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya, maka penelitian ini dianggap berhasil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dan pembahasan yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Kompetensi Menggambar Secara kering Menggunakan Media *Job Sheet* Pada Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X Di SMK Pembangunan Pacitan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggambar Secara Kering

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari perencanaan pada pra siklus dilakukan oleh guru berupa pembelajaran Menggambar Secara Kering menggunakan media yang ada disekolah dengan metode ceramah, pada siklus pertama peneliti berkolaborasi dengan guru untuk merencanakan pembelajaran Menggunakan Media *Job Sheet* pada materi Menggambar Secara Kering Peneliti menyusun perangkat pembelajaran, berupa skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Merumuskan langkah-langkah pembelajaran, dan menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar Observasi, tes kognitif, dan penilaian unjuk kerja.

Pada pra siklus pembelajaran Menggambar Secara Kering belum dilakukan tindakan, selanjutnya pada siklus I tindakan Menggunakan media *Job Sheet* pada materi Menggambar secara kering dilakukan. Namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, yakni pengelolaan waktu kurang baik, siswa merasa kebingungan

dalam mengerjakan tugas karena belum optimal dalam mencermati *Job Sheet*, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan terjadi kegaduhan siswa ketika mengerjakan tugas karena banyak yang tidak membawa Pensil warna. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II dengan tindakan Menggunakan Media *Job Sheet*, siswa diberi pemahaman tentang menggambar secara Kering dan langkah-langkah menggambar sesuai dengan yang ada di *Job Sheet* serta siswa di anjurkan untuk lebih berani dalam pemilihan untuk warna busana. Hal tersebut bertujuan agar Media Pembelajaran *Job Sheet* dapat meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Menggambar Secara Kering.

Pengamatan dilakukan terhadap Motivasi belajar siswa dan kompetensi Menggambar secara kering dengan melihat motivasi siswa, sikap/ Afektif siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengamati terhadap proses pembelajaran di kelas dan peningkatan Motivasi siswa selama berlangsungnya tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan mengenai kompetensi siswa dalam menggambar secara kering menggunakan penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I menggunakan Media *Job sheet* Motivasi Belajar dan kompetensi siswa sudah ada peningkatan. Namun masih terdapat siswa yang motivasinya masih rendah dan Kompetensinya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II menggunakan Media *Job Sheet* yang sudah diperbaiki secara keseluruhan, Motivasi dan kompetensi siswa mengalami

peningkatan yang terlihat pada motivasi siswa sudah baik dan kompetensi Menggambar secara kering seluruh siswa telah tuntas di atas kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian peneliti dan guru mengakhiri tindakan pada siklus II.

2. Peningkatan Motivasi belajar Menggambar secara Kering

Motivasi belajar siswa kelas X Busana Butik Menggunakan media *Job Sheet* pada pembelajaran Menggambar secara kering mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan pada pra siklus mengalami peningkatan 12% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II 13%. Hal ini menunjukkan bahwa media *Job Sheet* dapat meningkatkan motivasi belajar menggambar secara kering pada mata diklat menggambar busana.

3. Peningkatan Kompetensi Menggambar Secara Kering.

Motivasi belajar siswa kelas X Busana Butik Menggunakan media *Job Sheet* pada pembelajaran Menggambar secara kering mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan 6% dan siklus I ke Siklus II menjadi 7%. Siklus II semua siswa yang berjumlah 15 di nyatakan mencapai kriteria ketuntasan minimal semua. Dengan kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya maka penelitian tindakan ini dianggap berhasil dan selesai pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa media *Job Sheet* dapat meningkatkan kompetensi menggambar secara kering pada mata diklat menggambar busana

B. SARAN

Berdasarkan bukti empirik yang telah diperoleh, berikut disampaikan beberapa saran dalam peningkatan motivasi dan kompetensi menggambar secara kering:

1. Pada proses belajar mengajar di kelas guru harus selalu berinteraksi dengan siswa, karena dengan komunikasi yang baik tersebut dapat mencairkan suasana yang tegang. Siswa bisa lebih terbuka kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar mengajar dan sebaliknya guru juga bisa menanyakan kepada siswa mengenai isi materi yang telah diajarkan.
2. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi, dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan.
3. Penggunaan media *Job Sheet* dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif menggambar busana atau mata pelajaran lain dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar teori dan praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Arif S. Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*, jakarata : PT Radja Grafindo Persada.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdy. 1982. *Disain Busana*. Untuk SMKK / SMTK.
Jakarta : CV. Putra Jaya.
- Chomsin S. Widodo dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Tes Dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya
- Harjimat. 1998. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Konstruksi Kayu Siswa Kelas I Jurusan Bangunan SMK Muhammadiyah III Yogyakarta tahun ajaran 1998/1999*. Laporan tugas Akhir Skripsi
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Tips Pintar PTK*. Yogyakarta: Laksamana

- Martinis yamin, 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi*. Jakarta : gaung persada press
- Nana Sudjana, 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Riduwan, M.B.A . (2010). *Dasar – Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Siti rohayati, 2005. *Upaya Peningkatan Kualiatas Pembelajaran Pengetahuan Sosial Melalui Penggunaan Media Yang Bervariasi di SMP Negeri 2 Saden Bantul*. laporan Akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- Sri Widarwati. 2000. *Desain Busana Satu*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- 1996. *Disain Busana II*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Sudarwan Danim. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- . 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.